

**KOREA SELATAN PADA MASA PEMERINTAHAN
SYNGMAN RHEE (1948-1960)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:

**Agustin Suci Wahyuningtyas
09406244034**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960)” ini telah disetujui oleh pembimbing



2013

Yogyakarta,

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ririn Darini M.Hum".

Ririn Darini M.Hum
NIP. 19741118 199903 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960)” telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji skripsi dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.



| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|----------------------|---------------------------------|---|------------|
| M. Nur Rokhman, M.Pd | Ketua Pengaji |  | 21-10-2013 |
| Dr. Aman, M.Pd | Pengaji Utama |  | 21-10-2013 |
| Ririn Darini, M.Hum | Sekretaris Merangkap Pengaji |  | 21-10-2013 |

Yogyakarta, Oktober 2013

Dekan FIS

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Agustin Suci Wahyuningtyas

NIM : 09406244034

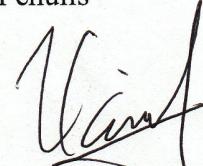
Judul : Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya penulis. Sepanjang pengetahuan penulis, skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai sumber penulisan.

Pernyataan ini penulis buat dengan penuh kesadaran dan sesungguhnya, apabila dikemudian hari ternyata tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Oktober 2013

Penulis



Agustin Suci Wahyuningtyas
NIM. 09406244034

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Agustin Suci Wahyuningtyas

NIM : 09406244034

Judul : Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya penulis. Sepanjang pengetahuan penulis, skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai sumber penulisan.

Pernyataan ini penulis buat dengan penuh kesadaran dan sesungguhnya, apabila dikemudian hari ternyata tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Oktober 2013

Penulis

Agustin Suci Wahyuningtyas
NIM. 09406244034

MOTTO

**Strength isn't how much you can handle before you break; it's about how
much you can handle after you break**

(JYJ)

**Never theorize before you have data. Invariably, you end up. Twisting facts
to suit theories instead of theories to suit facts**

(Sherlock Holmes)

Always Keep The Faith

(Cassieopia)

**Perjuangan dan pengorbanan adalah proses untuk meraih impian, tak ada
hal yang mudah untuk diraih, semua itu butuh perjuangan dan pengorbanan**

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk kedua orangtuaku tercinta
Bapak Sudiman dan Ibu Sugiyanti. Terima kasih untuk segala doa, dukungan,
semangat serta nasehat-nasehat yang telah diberikan selama ini yang tak bisa
terhitung jumlahnya. Memberikan kebersamaan sebagai satu keluarga yang saling
melengkapi.

Dipersembahkan pula untuk kakek ku Alm. Soekardi. Terima kasih untuk
mendukung tiap langkahku dalam meraih cita-cita.

dibingkisan pula untuk adik-adikku tersayang
Dwi Fitriani Ayugiyanti dan Putra Rizki Aprilian

“Jadilah anak yang membanggakan untuk kedua orang tua dan tetaplah kuat
sebagai saudara yang saling mengasihi”

Dan untuk dia yang telah memberikan tulang rusuknya untuk ku.
Yang akan dipertemukan dalam kasih oleh takdir yang kelak mengikat kita.

ABSTRAK

KOREA SELATAN PADA MASA PEMERINTAHAN SYNGMAN RHEE (1948-1960)

OLEH:
AGUSTIN SUCI WAHYUNINGTYAS
NIM: 09406244034

Syngman Rhee merupakan presiden pertama Republik Korea Selatan yang memberlakukan kebijakannya secara otoriter, banyak tindakan korupsi yang di lakukan Rhee dalam menyelewengkan bantuan luar negeri Amerika Serikat, kebijakan ekonomi yang diberlakukan Syngman Rhee sangat tidak terencana. Kegiatan substitusi impor menjadi pilihan Rhee dalam menjalankan perekonomian Korea Selatan pada masa itu. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk; (1) mengkaji tentang Kondisi Umum Korea Selatan pada tahun 1948-1950. (2) Kebijakan Syngman Rhee di bidang sosial politik dan sosial ekonomi. (3) serta Pengaruh Kebijakan Syngman Rhee bagi Korea Selatan.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis melalui studi pustaka dengan menggunakan metode penelitian menurut Kuntowidjoyo. Metode yang digunakan melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, *pemilihan topik*. Kedua, *heuristik*. Ketiga, *verifikasi*. Keempat, *interpretasi*. Kelima, *penulisan*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:(1) Kondisi Umum Korea Selatan (1948-1950), akhir penjajahan Jepang membawa pengaruh terpecahnya Korea menjadi dua bagian yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Korea Selatan kemudian lahir menjadi negara Republik di bawah pemerintahan presiden Syngman Rhee. Kondisi geografis Korea yang strategis banyak menjadi perebutan bangsa-bangsa lain seperti Cina dan Jepang. Keadaan penduduk Korea Selatan pada masa Syngman Rhee mengalami keterpurukan,tingkat pertumbuhan laju penduduk yang tinggi, arus urbanisasi yang semakin meningkat, serta tidak adanya kebijakan yang terencana dalam bidang ekonomi. (2) Kebijakan Syngman Rhee di bidang politik dan sosial ekonomi di warnai dengan banyak tindakan otoriter Syngman Rhee salah satunya adalah UU keamanan nasional. Keadaan ekonomi Korea Selatan juga sangat bergantung dengan keberadaan para tuan tanah dan bantuan luar negeri Amerika Serikat. (3)Selain itu Syngman Rhee juga banyak melakukan tindakan korupsi yang sangat merugikan negara, ia juga mengamandemen UU yang bertujuan melanggengkan kekuasaannya.

Kata kunci: Korea Selatan, Pemerintahan, Syngman Rhee

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil’alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan iman dan Islam. Sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW, pembawa risalah dan rahmah. Penulisan skripsi berjudul “Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960)” tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya sampaikan terimakasih saya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada saya.
2. Ibu Ririn Darini, M.Hum selaku pembimbing skripsi, terimakasih telah membimbing dalam penulisan skripsi ini, dan juga memberi saran, masukan dan kritik yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
3. Bapak M. Nur Rochman, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, selalu memotivasi saya untuk melaksanakan kegiatan akademik dengan baik dan selalu mendorong penulis untuk segera menyelesaikan studi, terimakasih telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam penulisan skripsi.
4. Bapak Zulkarnaen M.Pd selaku dosen Penasehat Akademik yang telah mendampingi, memberi semangat, dan arahan selama masa perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Sejarah dan dosen Ilmu Sejarah, terimakasih telah memberikan segudang ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat

bagi saya yang selalu memberikan motivasi dan nasehat –nasehat yang bermanfaat.

6. Unit Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Laboratorium Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Kolose St. Ignatius Kota Baru, dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta.
7. Kedua orangtua ku, Bapak Sudiman dan Ibu Sugiyanti, yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, mendoakan dan memberikan segala bantuannya kepada penulis yang sangat berguna selama ini. Saranghae.
8. Kakek ku, Alm. Soekardi yang selalu mendukung penulis dalam meraih cita-cita, serta menginspirasi penulis tentang semangat hidup yang tinggi, terima kasih untuk segalanya. Kamsahamida Haraboji.
9. For my dongsaeng, Dwi Fitriani Ayugiyanti dan Putra Rizki Aprilian yang selalu memberikan keceriaan, canda tawa, dan semangat dikala penulis membutuhkannya. Kita harus menjadi anak-anak yang membanggakan mama dan papa. HWAITING!!
10. Sahabat-sahabat “GALON” terbaik yang telah menjadi keluarga kedua ku Punky Muninggar, Ika Fatmawati, Fajar Wulandari, Titin Endrayani, Farah Ken Cintawati, Apriana Luna Boru Damanik, Tuti Alfiah, Fitria Riris Soneta B.B, dan Windya Ayu Maryuti terima kasih atas kebersamaanya selama ini, sepanjang masa perkuliahan disaat bahagia dan duka, canda tawa serta

kekompakannya. Takkan berkesan sepanjang masa perkuliahan tanpa kehadiran kalian. Teman sejati yang tak pernah terlupakan. Daebak Chingu!

11. Semua teman-teman Pendidikan Sejarah 2009, terima kasih atas kebersamaan dan keceriaannya selama kurang lebih empat tahun ini. Gumawo.
12. For my Cassieopia family Indonesia, JYJ Stand, or Homin Stand, is all about DB5K, Always keep the faith, We are the one, Eternally. Gumawo for your support.
13. Teman-teman eks-Kos Asrama Mahasiswa Karang Malang, Vena, Kristi dan Indri, telah memberikan keceriaan saat di kos.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan yang telah diberikan, semoga bermanfaat.

Demi menyempurnakan tulisan ini, saya memerlukan sumbangan kritik dan saran dari berbagai pihak. Saya mohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 2 September 2013

Penulis

Agustin Suci Wahyuningtyas
NIM.09406244034

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xv |
| DAFTAR ISTILAH | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Kajian Pustaka..... | 6 |
| F. Historiografi yang Relevan | 10 |
| G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian | 12 |
| H. Sistematika Pembahasan | 21 |
| BAB II KONDISI UMUM KOREA SELATAN (1948-1950) | |
| A. Lahirnya Korea Selatan dan Kemunculan Syngman Rhee | 23 |
| B. Kondisi Geografis Korea Selatan..... | 28 |
| C. Demografis Korea Selatan | 32 |
| D. Sosial Ekonomi Korea Selatan..... | 36 |

BAB III KEBIJAKAN SYNGMAN RHEE

| | |
|----------------------------------|-----------|
| A. Politik | |
| a. Perang Korea | 45 |
| b. Politik dan Pemerintahan..... | 58 |
| B. Sosial Ekonomi | 64 |

BAB IV PENGARUH KEBIJAKAN SYNGMAN RHEE

BAGI KOREA SELATAN

| | |
|--|------------|
| A. Bidang Politik Pemerintahan..... | 73 |
| B. Bidang Sosial Ekonomi..... | 77 |
| C. Jatuhnya Syngman Rhee | 93 |
| BAB V KESIMPULAN | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA | 103 |
| LAMPIRAN..... | 108 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Pergantian Kabinet pemerintahan Syngman Rhee | 61 |
| 2. Komoditas Produksi Utama (1947-1953) | 65 |
| 3. Orientasi Industri Korea Selatan | 69 |
| 4. Kegiatan Ekspor-Impor Korea Selatan (1946-1953) | 70 |
| 5. Tabel daftar perkembangan perusahaan dari 10 <i>Chaebol</i> | 84 |
| 6. Tabel keseimbangan ekonomi tahun 1953-1960..... | 86 |
| 7. Prosentase pertumbuhan GNP dari sektor utama (1954-1960)..... | 87 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Peta Semenanjung Korea | 108 |
| 2. Peta Korea Selatan | 109 |
| 3. Foto Presiden Republik Korea Selatan Syngman Rhee | 110 |
| 4. Foto Presiden Amerika Serikat Harry S. Truman | 111 |
| 5. Foto Presiden Korea Utara Kim Il Sung | 112 |
| 6. Foto Marinir AS dalam pertempuran pembebasan Seoul | 113 |
| 7. Foto Serangan Torpedo di atas Sungai Yalu | 114 |
| 8. Foto Jenderal Mac Arthur dan Syngman Rhee | 115 |
| 9. Surat lembar 1 kementerian luar negeri AS untuk Korsel | 116 |
| 10. Surat lembar ke 2..... | 117 |
| 11. Surat lembar ke 3..... | 118 |
| 12. Foto-Foto Revolusi April 1960 | 119 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|--------|--------------------------------|
| AS | : Amerika Serikat |
| DPR | : Dewan Perwakilan Rakyat |
| GDP | : Gross Domestic Product |
| ISI | : Import Substitution Industry |
| Korsel | : Korea Selatan |
| Korut | : Korea Utara |
| KKN | : Korupsi, Kolusi, Nepotisme |
| Km | : Kilometer |
| LU | : Lintang Utara |
| NSL | : National Security Law |
| PBB | : Perserikatan Bangsa-Bangsa |
| RRC | : Republik Rakyat China |
| PD | : Perang Dunia |
| UU | : Undang-Undang |
| UN | : United Nations |
| °C | : Derajat Celcius |

DAFTAR ISTILAH

| | |
|-------------------------------------|--|
| Bourjois | :Kaum ningrat dan kaya raya |
| <i>Cold War</i> | :Perang Dingin |
| <i>Commision on Korea</i> | :Komite yang dibuat di dalam negara Korea |
| Dan-il guk ga minjok | :Masyarakat ras tunggal |
| Defisit | :Penerimaan tidak bisa mencukupi pengeluaran |
| <i>Developmental state</i> | :Suatu pemerintahan negara yang aktif di dalam perencanaan dan pembangunan ekonomi, serta ada kerjasama yang erat antara pemerintah dan dunia usaha. |
| Geopolitik | :Penggabungan Geografi dan Politik |
| <i>Gross Commodity out put</i> | :Hasil pendapatan kotor suatu komoditas |
| <i>Gross National Product</i> | :Seluruh nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat suatu negara dalam periode tertentu, biasanya satu tahun, termasuk di dalamnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat negara tersebut yang berada di luar negeri. Tetapi tidak termasuk barang dan jasa yang dihasilkan oleh orang asing di negara tersebut. |
| Gwan Chi | :Pemerintah |
| Inflasi | :Peningkatan nilai tukar mata uang yang tinggi |
| <i>Import Substitution Industry</i> | :Industri yang menekankan pada kegiatan impor |

| | |
|--|---|
| <i>Joint Commision</i> | :Komite Kerjasama |
| Kolonialisme | :Paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu |
| <i>Land Reform</i> | :Reformasi Tanah |
| <i>Late Industrialization</i> | :Teori yang menjelaskan bahwa sebuah negara yang terlambat dibandingkan negara-negara lain dalam melaksanakan industri, akan tetapi hal ini membawa dampak positif juga dengan mengadaptasi teknologi industri dari negara lain. Negara yang mengadopsi teknologi ini memiliki keuntungan untuk memilih teknologi yang paling baik dan cocok untuk dikembangkan di negara tersebut. |
| <i>National Security Low</i> | :Undang-undang keamanan nasional |
| <i>Over-valued exchange rate</i> | :Nilai tukar yang terlalu tinggi |
| Stagnasi | :Suatu proses yang berjalan lambat pada suatu periode tertentu |
| <i>Underdevelopment</i> | :Tidak memiliki kemampuan untuk membangun |
| <i>United Nations Temporary Commision on Korea</i> | :Komisi Sementara PBB di Korea |
| Yangban | :Bangsawan Korea |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korea merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan Asia Timur Laut. Negara Korea dalam berabad-abad sejarahnya merupakan negara yang sangat penting, di kawasan tersebut Korea adalah negara yang menghubungkan Asia Timur Laut dengan dunia luar, terutama dengan kepulauan Jepang yang letaknya dekat dengan semenanjung Korea.¹ Tak mengherankan dengan letaknya yang strategis Korea sudah menjadi incaran negara-negara besar bahkan sejak zaman kerajaan, seperti Cina dan Jepang.

Pasca Perang Dunia II, Jepang kalah dari pihak Sekutu, dengan kekalahan ini banyak negara jajahan Jepang yang berani memproklamasikan kemerdekaanya termasuk Korea dan Indonesia. Bagi negara Korea, kekalahan Jepang menjadi penentu perpecahan negaranya yang sampai sekarang pun masih sulit untuk dipersatukan. Atas kesepakatan pihak Sekutu, pada tahun 1945 Negara Korea terpecah menjadi dua: Korea Utara yang dikuasai oleh pemerintah yang menganut sistem komunis, dan Korea Selatan yang menganut sistem kapitalis. Korea Utara ada di bawah kekuasaan Rusia, Korea Selatan di bawah Amerika Serikat.²

¹ Yang Seung-Yoon, Mohtar Mas'oed, *Masyarakat, Politik dan Pemerintahan Korea: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2003), hlm.1.

² Arif Budiman, *Negara dan Pembangunan, Studi tentang Indonesia dan Korea Selatan*, (T.t.,: Yayasan Padi dan Kapas, 1991), hlm.76.

Keadaan ini memunculkan perbedaan pendapat di kalangan rakyat Korea itu sendiri, sistem yang berbeda antara selatan dan utara pun banyak menimbulkan konflik. Ideologi dari sistem yang berbeda inilah yang membuat kedua Korea ini tidak bisa menyatu secara utuh sebagai satu negara.

Perbedaan ideologi di antara kedua negara tersebut juga menjadi penentu utama terjadinya Perang Saudara, adanya campur tangan negara-negara besar yang hanya mencari keuntungan untuk menyebarluaskan ideologi-ideologinya, menjadi penentu utama Perang Saudara di Korea ini. Korea Selatan maupun Korea Utara sama-sama mengalami dampak yang sangat besar dari Perang Saudara ini, walaupun Perang Korea hanya berlangsung selama 3 tahun yaitu pada tahun 1950-1953, namun perang tersebut membawa begitu banyak kesengsaraan bagi rakyat Korea. Banyak orang yang tewas di medan perang dan sejumlah besar rumah, pabrik dan harta benda yang lain hancur.³ Perang Korea telah menyebabkan masyarakat kedua Korea menjadi saling mencurigai satu sama lain dan rasa ketidakpercayaan itu tidak dapat dipulihkan dalam waktu singkat. Hal itulah yang menyebabkan sampai saat ini masih terdapat ketegangan dan pertengangan antar Korea.

Berdasarkan geopolitik Korea Selatan (Korsel), negara ini dianggap penting oleh Amerika Serikat (AS). Hal ini jelas terungkap dengan melihat angka-angka bantuan luar negeri AS terhadap Korea Selatan antara tahun 1957-

³ Yang Seung Yoon, Nur Aini Setiawati, *Sejarah Korea*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 192.

1962. Bantuan tersebut menyumbangkan sekitar 70% impor yang dilakukan oleh Korea Selatan, di dalam hal ini antara tahun 1946-1976 bantuan tersebut berjumlah US\$ 5,74 milyar, dimana 45% nya diberikan pada periode antara 1953-1961 yaitu masa Korea Selatan sedang sibuk memperkuat sektor industri substitusi impor.⁴ Tentu saja hal ini sangat bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan terutama dalam bidang industri, dengan adanya bantuan ini kegiatan impor Korea Selatan menjadi semakin membaik, sedangkan dari sumbangan ekspor Korea Selatan sendiri terhadap impor hanya berjumlah 11% untuk tahun 1955, dan 22 % untuk 1960.

Pada masa pemerintahan Syngman Rhee yaitu presiden pertama Republik Korea Selatan, telah terjadi banyak penyimpangan di Korea Selatan, hal ini dikarenakan pada masa Syngman Rhee banyak ditanamkan cara-cara otoriter dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa. Sikapnya yang otoriter ini membuat rakyat Korea Selatan menjadi semakin menderita apalagi hal ini diperparah dengan penyimpangan bantuan AS yang diberikan kepada Korea Selatan. Syngman Rhee menggunakan bantuan tersebut hanya untuk menguatkan legitimasi pemerintahannya. Masa pemerintahan Presiden Rhee diwarnai oleh korupsi pembantu-pembantu terdekatnya dan pejabat-pejabat pemerintahan.⁵

⁴ Hero U. Kontjoro-Jakti, “Kepentingan Jepang di Dalam Integrasi Ekonomi di Asia Pasifik”, dalam *Prisma* (No 8, Tahun XVIII, 1989), hlm. 13.

⁵ Atul Kohli, *State-Directed Development: Political Power and Industrialization in the Global Periphery*, (New York: Cambridge University Press, 2004), hlm.86.

Praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme serta melemahnya sektor industri dalam negeri terhadap kegiatan impor yang begitu deras, semakin mematikan keadaan ekonomi Korea Selatan, banyak sekali pengangguran dan kemiskinan di negara ini. Sehingga pada akhir tahun 1950-an sampai awal tahun 1960-an , kondisi ekonomi Korea Selatan ditandai dengan inflasi, tingginya nilai tukar *won*⁶, sektor ekspor rendah, tingginya defisit perdagangan yang dibiayai dengan hutang luar negeri dan peran dominan yang dimainkan oleh program bantuan AS dalam ekonomi Korea Selatan⁷. Semua hal tersebut mendorong mahasiswa Korea untuk mengadakan demonstrasi pada tanggal 19 April 1960. Gerakan-gerakan ini berhasil membuat Syngman Rhee untuk mundur dari kursi kepresidenannya. Dalam penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu.

1. Bagaimana kondisi umum Korea Selatan (1948-1950)?
2. Bagaimana kebijakan-kebijakan politik dan sosial ekonomi pada masa pemerintahan Syngman Rhee?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan tersebut bagi Korea Selatan?

⁶ Won adalah satuan mata uang Korea

⁷ Yang Seung-Yoon, *loc.cit.*

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir logis, kritis, sistematis, analitis, dan objektif sesuai dengan metodologi yang digunakan agar dapat memaknai nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa.
- b. Mengaplikasikan metodologi penelitian sejarah dan historiografi yang telah dipelajari selama kuliah dalam bentuk nyata.
- c. Menambah referensi sejarah mengenai Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960).

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kondisi umum Korea Selatan (1948-1950)
- b. Untuk mengetahui dan mengkaji tentang kebijakan politik dan sosial ekonomi Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee
- c. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan Syngman Rhee bagi Korea Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

- a. Menumbuhkan niat untuk mempelajari dan mengetahui lebih dalam lagi tentang Kondisi Korea Selatan
- b. Pembaca mendapatkan gambaran yang jelas dan objektif mengenai Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960).

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Penulis

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960).
- b. Sebagai suatu pembelajaran bagi penulis dalam rangka meningkatkan cara berfikir kritis dan membuat karya ilmiah.
- c. Memberikan pengalaman yang berharga dan menarik dalam mengkaji Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960).

E. Kajian Pustaka

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi peristiwa masa lampau⁸. Penulisan sejarah memerlukan kajian pustaka untuk memperkuat makna peristiwa-peristiwa masa lampau dan mendekati suatu peristiwa yang terjadi sebelumnya dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian pustaka merupakan kajian terhadap buku-buku yang mendukung analisis dalam penelitian.⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku sebagai kajian pustaka. Suatu

⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 19.

⁹ *Pedoman penulisan Tugas Akhir Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE, UNY, 2006), hlm.3.

sumber pustaka dalam penelitian sangat berguna untuk menjelaskan, menginterpretasikan, dan memahami suatu gejala atau fenomena yang kita jumpai dari hasil penelitian.¹⁰ Penelitian mengenai “Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960)” menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai berikut:

Pada rumusan masalah pertama peneliti mengkaji tentang kondisi umum Korea Selatan. Peneliti menggunakan buku yang berjudul *A Handbook of Korea* yang diterbitkan oleh Korean Overseas Information Service pada tahun 1993. Dalam buku tersebut mengulas tentang kondisi umum Korea Selatan serta berisi tentang semua hal yang berhubungan dengan Negara Ginseng ini, mulai dari keadaan semenanjung Korea yang akhirnya terpecah menjadi dua negara yaitu Korea Utara dan Korea Selatan, berdirinya Republik Korea Selatan juga menjadi penanda pembagian secara resmi semenanjung Korea. Selanjutnya kondisi geografis Korea Selatan yang sangat strategis mulai dari zaman kerajaan sampai sekarang wilayahnya banyak menjadi rebutan bangsa-bangsa asing untuk memperkuat kekuasaannya seperti Cina, Jepang, Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kondisi demografis Korsel yaitu dalam hal populasi penduduknya mengalami peningkatan dibanding sebelum Perang Dunia II. Sampai pada tahun 1960 angka kelahiran tercatat pada level di 40 jumlah kelahiran per 1000 jumlah penduduk

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 185.

setiap tahunnya. Tingginya tingkat kelahiran ini dikarenakan tidak adanya kebijakan pemerintah untuk menekan tingkat laju penduduk.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Korsel sebelum Perang Korea sangat dipengaruhi UU (Undang-Undang) *Land Reform* yang berisi tentang pembagian tanah hasil rampasan saat terjadi penjajahan di Korea. UU ini merupakan suatu titik balik perubahan sistem ekonomi negara Korsel yaitu dari agraris ke perdagangan atau industri, karena dengan pembagian tanah ini banyak petani-petani kecil yang menjual tanahnya kepada pemilik modal, hal ini yang menjadi cikal bakal tumbuhnya kaum *Chaebol* (Konglomerat Korea).

Pada rumusan masalah kedua meneliti tentang kebijakan Syngman Rhee dalam hal sosial politik dan sosial ekonomi. Peneliti menggunakan buku yang berjudul *Transformation in Twentieth Century Korea* yang diterbitkan oleh Routledge pada tahun 2006. Dalam buku tersebut dijelaskan secara lengkap tentang keadaan politik serta ekonomi Korea Selatan pada masa pemerintahan Rhee. Kebijakan-kebijakan Syngman Rhee dalam hal politik berkaitan erat dengan Perang Korea. Pada waktu itu Korea Utara yang mendapat dukungan militer yang kuat dari Uni Soviet tiba-tiba melancarkan serangan ke dalam garis lintang 38 derajat wilayah Korea Selatan pada tanggal 25 Juni 1950, dengan penyerangan ini Korea Selatan dipaksa mundur meninggalkan Ibukotanya yaitu Seoul. Setelah perang berlangsung selama 3 tahun, kedua Korea akhirnya setuju untuk menandatangani persetujuan gencatan senjata pada tanggal 27 Juli 1953.

Sedangkan kebijakan ekonomi pada masa pemerintahan Syngman Rhee, ditandai dengan adanya perkembangan ekonomi substitusi impor, kegiatan impor ini tidak bertahan lama, hal ini dikarenakan adanya pengurangan jumlah bantuan AS yang membuat para importir kekurangan modal dan bangkrut.

Pada rumusan masalah ketiga peneliti mengkaji tentang pengaruh kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh presiden Syngman Rhee. Peneliti menggunakan buku yang berjudul *Negara dan Pembangunan: Studi tentang Indonesia dan Korea Selatan* yang diterbitkan oleh Yayasan Padi dan Kapas pada tahun 1991. Buku ini menjelaskan tentang kondisi Korea Selatan pada masa pemerintahan sipil yaitu pada tahun 1948-1961, pada periode ini dukungan ekonomi yang diberikan Amerika Serikat (AS) kepada Korea Selatan sangatlah besar sehingga tentu saja sangat mempengaruhi keadaan negara tersebut.

Bantuan Amerika membawa perubahan besar pada sistem perekonomian rakyat Korea Selatan yaitu dari agraris ke perdagangan, tapi meskipun begitu, ini tidak berarti tidak terjadi proses industrialisasi pada masa ini, proses industrialisasi terjadi terutama industri subsitusi impor. Industri ini terutama bergerak dibidang tekstil, penggilingan tepung dan gula. Ketergantungan Korea Selatan terhadap bantuan AS, membuat negara ini begitu rapuh, bisa goyah dan runtuh secara tiba-tiba, dan hal inipun akhirnya terjadi saat AS mulai mengurangi bantuan pada tahun 1958-1960, pada saat itu pemerintahan Rhee terguling.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi sejarah melalui proses pengujian dan analisis secara kritis rekaman-rekaman peninggalan di masa lampau.¹¹ Sedangkan menurut Louis Gottschalk, historiografi adalah usaha untuk mensintesiskan data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam buku catatan atau artikel maupun perubahan sejarah.¹² Historiografi yang relevan merupakan kajian-kajian historis yang mendahului penelitian dengan tema atau topik yang hampir sama. Hal ini berfungsi sebagai pembeda penelitian, sekaligus sebagai bentuk penunjukkan orisinalitas tiap-tiap peneliti.¹³

Dalam penulisan Skripsi Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1953-1960), peneliti menemukan historiografi yang relevan sebagai berikut:

Pertama, Nur Anggraini dalam skripsinya tahun 2010 “Perekonomian Korea Selatan pada masa pemerintahan Park Chung Hee (1961-1979)” Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang keadaan perekonomian Korea

¹¹ Ankersmith, F.R., *Refleksi Tentang Sejarah.*(Jakarta ; Gramedia, 1984), hlm. 268.

¹² Louis Gottschalk, “Understanding History”, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1982), hlm.94.

¹³ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah. FISE UNY, 2006), hlm.3.

Selatan pada masa pemerintahan Park Chung Hee (1961-1979) yang berkuasa melalui kudeta militer terhadap perdana menteri Chang Myong pada Mei 1961, selama masa pemerintahannya pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang mencengangkan dimulai sejak diberlakukannya Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama pada tahun 1962 oleh pemerintahan ini. Perbedaannya dengan karya ilmiah yang akan ditulis ini adalah dalam karya ini lebih difokuskan pada perekonomian Korea Selatan sebelum masa Park Chung Hee yang lebih tepatnya antara tahun 1953-1960 yaitu pada masa pemerintahan Syngman Rhee.

Kedua, Budi Setiawan dalam skripsinya tahun 1999 “Perang Saudara di Korea” Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang latarbelakang, proses, serta akhir dari Perang Saudara di Korea, Korea Utara yang telah menerima bantuan militer dari Uni Soviet secara tiba-tiba menyerang wilayah Korea Selatan di dalam garis lintang 38^0 , dengan serangan tiba-tiba ini membuat Korsel (Korea Selatan) harus di paksa mundur dan meninggalkan ibu kotanya yaitu Seoul, setelah itu dibuat kesepakatan oleh kedua belah pihak dengan perantara PBB bahwa akan meletakkan senjata dan menarik pasukan masing-masing dari garis lintang 38 derajat,. Perbedaannya dengan karya ilmiah yang akan ditulis ini adalah dalam karya ini lebih difokuskan pada keadaan Korea Selatan pada masa Syngman Rhee, yaitu pada tahun 1948-1960. Dimana Perang Korea merupakan peristiwa penting pada masa pemerintahan Syngman Rhee ini.

Ketiga, karya yang ditulis oleh Thomas Hongsoon Han dengan judul “Socio-Economic Change in Korea”. Karya ilmiah tersebut membahas tentang perubahan-perubahan di bidang sosial-ekonomi di Korea terutama pada tahun 1960-1980an, kehidupan sosial masyarakat Korea yang semakin berkembang ditambah dengan laju pertumbuhan ekonomi yang semakin maju, membuat Korea Selatan menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia yang sangat menjanjikan. Hal yang membedakannya dengan penelitian ini adalah pada bagian periode waktunya. Skripsi ini lebih difokuskan pada tahun 1948-1960.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Sejarah tidak hanya mempelajari tentang peristiwa masa lampau, tetapi juga mempelajari peristiwa saat ini dan peristiwa yang akan datang. Sehingga, dalam penulisan sejarah juga diperlukan adanya sebuah metode. Metode berkaitan dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek yang diteliti.¹⁴

Menurut Garraghan, metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis. Kuntowijoyo mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.

¹⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 13.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka Kuntowijoyo menyatakan adanya lima tahapan yang digunakan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sejarah (verifikasi), interpretasi, dan penulisan (historiografi).¹⁵ Penjelasan lima tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dalam menulis karya sejarah sangat diperlukan agar penulisan memiliki batasan. Pemilihan topik akan menjadi baik jika didasarkan pada dua hal yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹⁶ Kedekatan emosional yang dimaksud adalah sisi subjektif dari penulis dalam pemilihan topik. Hal tersebut bisa berkaitan dengan hubungan emosional, kedaerahan, keturunan, dan lain sebagainya yang muncul dari objek kajian. Kedekatan intelektual adalah kemampuan dalam mengkaji objek penelitian, peneliti harus memiliki kemampuan dalam mengkaji penelitian tersebut, sehingga hasil penelitian tersebut bisa dipertanggungjawabkan serta sesuai dengan fakta.

¹⁵ Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 42.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 90-91.

b. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani “heuriskein” yang berarti mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. Heuristik merupakan kegiatan pengumpulan jejak-jejak masa lampau yang disebut sebagai sumber sejarah.¹⁷ Tahap ini digunakan penulis untuk mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960). Penelusuran sumber dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Laboratorium Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Kolose St. Ignatius Kota Baru, dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta.

Sumber sejarah diperlukan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Jika dilihat dari sifatnya, sumber sejarah dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat (waktunya sama) dengan ketika

¹⁷ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*, (Jakarta: Dephankam, 1978), hlm. 37.

peristiwa itu terjadi.¹⁸ Berarti sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepalanya sendiri dan mengalami peristiwa itu sendiri. Sumber primer juga bisa berupa arsip sezaman, buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang dibuat sezaman dengan suatu peristiwa. Penulis tidak menggunakan sumber primer dalam penelitian ini karena penulis memiliki keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang tidak langsung berasal atau dibuat pada saat suatu peristiwa terjadi.¹⁹ Sumber tersebut dapat berupa buku, artikel, karya ilmiah, biografi, jurnal, koran, dan sumber tertulis lainnya yang tidak sezaman. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah.

Emmanuel Subangun. (1989). “Krisis Teknokrasi di Korea Selatan”. Majalah *Prisma* No 8, Tahun XVIII.

Hero U. Kuntjoro Jakti. (1993). *Dampak Pembangunan di Jepang, Korea Selatan, dan Indonesia: Tinjauan Ekonomi-Politik Internasional*. Jurnal Ilmu Politik 14. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

¹⁸ Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *op.cit.*, hlm. 44.

¹⁹ *Ibid*,

Radio Korea International, KBS . (1995). *Sejarah Korea*. Seoul: National Institute for International Education Development, Ministry of Education of Korea

Yoon, Yang Seung, Nur Aini Setiawati. (2003). *Sejarah Korea*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hilmy Mochtar. (1996). *Strategi Pembangunan Kawasan Periferal*. Majalah Prisma No 8, Tahun XXV Agustus.

c. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber merupakan usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang asli.²⁰ Jadi pada bagian inilah penulis menyaring data atau sumber yang telah dikumpulkan agar data atau sumber yang akhirnya digunakan adalah sumber atau data yang valid dan tidak diragukan. Kritik sumber terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern dilakukan terlebih dahulu dengan tujuan untuk menilai keaslian sumber dari segi bahan, bentuk, tulisan, dan sebagainya. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan tujuan untuk menentukan tingkat kebenaran dari isi sumber.²¹

²⁰ Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm. 99.

²¹ Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *op.cit*, hlm. 47.

d. Analisis Sumber (Interpretasi)

Interpretasi ialah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Ditahap ini perlu dilakukan analisis sumber untuk mengurangi unsur subyektivitas dalam penulisan sejarah. Analisis sumber perlu dilakukan dengan menjelaskan data-data yang ada atau menguraikan informasi dan mengaitkannya antara satu sumber dengan sumber lainnya.²²

e. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulisan sejarah memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu cerita sejarah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan prinsip serelialisasi (cara membuat urutan peristiwa) yang memerlukan prinsip-prinsip, seperti prinsip kronologi (urutan waktu), prinsip kaukasi (kemampuan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa) yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman.²³ Ditahap ini diperlukan imajinasi historis yang baik sehingga fakta-fakta sejarah menjadi kajian yang kronologis. Aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah, tujuannya adalah agar

²² Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm. 22.

²³ Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *op.cit*, hlm. 51.

dapat mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam suatu peristiwa sejarah.

2. Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini memerlukan pendekatan penelitian. Hal ini bertujuan agar mempermudah pengkajian data-data. Selain itu, dengan adanya pendekatan penelitian maka batasan-batasan kajian tentang penelitian ini dapat terlihat dengan jelas, serta tidak terdapat kerancuan dalam proses pemikiran. Pendekatan penelitian juga menjelaskan sudut pandang yang digunakan oleh penulis.

Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.²⁴ Penulisan ini akan menggunakan pendekatan multidimensional menurut Sartono Kartodirdjo. Pendekatan ini berfungsi untuk menganalisa peristiwa masa lalu dengan konsep ilmu-ilmu sosial yang relevan dengan pokok kajian penulisan ini. Berdasarkan penjelasan di atas dan melihat judul serta batasan kajian dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa skripsi ini menggunakan pendekatan sosial ekonomi, politik, dan militer. Akan dijelaskan mengenai pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Pendekatan sosial merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat yang terkait

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 4.

dengan ikatan adat, kebiasaan, kehidupan, tingkah laku, dan kesenianya.²⁵ Selain itu pendekatan sosial juga menyoroti segi-segi sosial peristiwa yang di kaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilai nya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, Ideologi dan lain sebagainya.²⁶ Pendekatan ini akan digunakan untuk melihat keadaan masyarakat Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee yaitu pada tahun 1948 sampai 1960. Hal ini menjadi menarik karena pada masa pemerintahan Syngman Rhee di Korea Selatan, mampu mengubah kondisi sosial masyarakat Korea Selatan dari masyarakat agraris menjadi industrialisasi, yang sebelumnya telah porak poranda karena Perang Saudara. Banyaknya korupsi, kolusi dan nepotisme yang di lakukan pada pemerintahan Syngman Rhee, serta kediktatorannya membuat masyarakat semakin menderita, pembatasan pers dan hak suara rakyat juga menjadi salah satu cara Rhee dalam menanamkan kekuasaannya.

Ekonomi merupakan kajian tentang pilihan, pilihan manusia yang dihadapkan pada tersedianya sumber material yang terbatas dan distribusi untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷ Sedangkan pendekatan ekonomi menurut Sidi Gazalba adalah penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi,

²⁵ Hasan Sadily, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 82.

²⁶ Sartono Kartodirjo, *loc.cit.*

²⁷ Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hlm. 22.

alokasi, dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial dan stratifikasinya yang dapat mengungkapkan peristiwa peristiwa atau fakta dalam kehidupan ekonomi, sehingga dapat dipastikan hukum dan kaidahnya. Pendekatan ekonomi sudah pasti diperlukan untuk mengkaji tentang keadaan ekonomi Korea Selatan pada tahun 1948-1960.

Menurut Deliar Noer, pendekatan politik adalah segala aktifitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuatan. Kekuatan itu bermaksud mempengaruhi dengan jelas mengubah atau mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat. Pendekatan politik menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya.²⁸ Penulisan ini menggunakan pendekatan tersebut untuk menganalisis tentang kondisi politik dan pemerintahan Korea Selatan pada tahun 1948-1960, karena dengan mengetahui hal tersebut, maka akan diketahui pula kebijakan-kebijakan ekonomi pemerintahan Rhee Syngman yang akibatnya ada dalam kondisi sosial masyarakat Korea Selatan.

Pendekatan militer merupakan kebijakan mengenai pelaksanaan perang untuk menentukan baik buruk serta besar kecilnya potensi dan kekuatan negara, dengan demikian aktivitas militer mengikuti aktivitas politik suatu negara.²⁹ Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan proses terjadinya Perang Korea,

²⁸ Sartono Kartodirdjo, *loc cit.*

²⁹ Sayadiman Suryohadiprojo, *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang*, Jakarta: Intermasa, 1981, hlm.66.

militer digunakan untuk menganalisis latar belakang terjadinya perang ini serta untuk mengetahui strategi perang dari kedua belah pihak yaitu Korea Utara dengan Korea Selatan, proses gencatan senjata dari kedua belah pihak yang didukung oleh dua kekuatan besar dunia yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi yang berjudul “Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee (1948-1960)” memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II KONDISI UMUM KOREA SELATAN

Bab ini berisikan pembahasan mengenai lahirnya Korea Selatan dan kemunculan Syngman Rhee, kondisi geografis, demografi serta sosial ekonomi Korsel sebelum Perang Korea.

BAB III KEBIJAKAN SYNGMAN RHEE

Bab ini mengkaji tentang kebijakan politik dan sosial ekonomi dari pemerintahan Syngman Rhee, termasuk didalamnya adanya peristiwa penting yaitu Perang Korea.

BAB IV PENGARUH KEBIJAKAN SYNGMAN RHEE BAGI KOREA SELATAN

Bab ini akan membahas mengenai pengaruh kebijakan-kebijakan Syngman Rhee dalam hal sosial ekonomi dan politik dari masa pemerintahannya yaitu dari tahun 1948-1960, serta dalam bab ini akan membahas tentang proses jatuhnya pemerintahan Syngman Rhee

BAB V KESIMPULAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan yaitu jawaban dari seluruh rumusan masalah.

BAB II

KONDISI UMUM KOREA SELATAN (1948-1950)

A. Lahirnya Korea Selatan dan Kemunculan Syngman Rhee

Setelah Perang Dunia II berakhir, tidaklah berarti situasi dunia menjadi aman. Awalnya masyarakat Korea menyambut gembira kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, namun kegembiraan mereka tidak berlangsung lama, pembebasan mereka tidak serta-merta membawa kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan keras oleh rakyat Korea.

Permasalahan yang muncul pasca Perang Dunia II adalah lahirnya pertentangan antara Blok Barat di bawah komando Amerika Serikat dan Blok Timur di bawah pimpinan Uni Soviet yang lebih dikenal dengan nama “Perang Dingin” atau *Cold War*. Korea menjadi salah satu korban dari Perang Dingin ini, yaitu dengan terpecahnya Korea menjadi dua bagian Korea Utara yang menganut paham sosialis-komunis dan Korea Selatan yang menganut paham liberal-kapitalis.

Pada 14 Agustus 1945 pasukan Jepang menyerah pada sekutu dengan ketentuan pasukan Jepang yang berada di sebelah utara garis 38° Lintang Utara di serahkan kepada Uni Soviet di bawah pimpinan Kolonel Jenderal Ivan M. Christyalov, sedangkan pasukan Jepang yang berada di sebelah selatan garis batas 38° Lintang Selatan di serahkan kepada Amerika Serikat di bawah pimpinan Letnan Jenderal John R. Hogde, hal inilah yang menjadi dasar pembagian Korea,

sehingga garis batas 38° Lintang Utara (LU), menjadi batas demarkasi antara Korea Utara dan Korea Selatan.¹

Pihak Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet sebenarnya tidak menjadikan garis 38° LU sebagai garis demarkasi antara Korut dan Korsel. Garis tersebut hanya merupakan batas wilayah untuk menerima tawanan-tawanan perang Jepang pasca Perang Pasifik. Namun, akhirnya garis tersebut berubah fungsi menjadi garis demarkasi antara pertahanan AS dan Uni Soviet, dengan demikian pembagian wilayah Korea menjadi dua bagian ini menjadi penyebab utama terpecahnya Korea, serta secara tidak langsung menghalangi bangsa Korea menjadi bangsa yang merdeka dan bersatu.

Pertentangan kedua ideologi ini juga menyebabkan kedua bangsa Korea yang sebenarnya adalah satu nenek moyang menjadi terpecah belah, dan menimbulkan kecurigaan serta sifat antipati diantara keduanya. Perseteruan dua saudara bangsa ini juga menimbulkan konflik yang berkelanjutan dan menjadi semakin sulit untuk menemukan titik temu secara damai.

Pada Desember 1945 diadakan konferensi para menteri luar negeri di Moskow, dalam konferensi tersebut dicapai kesepakatan antara AS, Uni Soviet, dan Inggris yang menyatakan akan membentuk pemerintahan Korea yang demokratis.² Pemerintah ini merupakan pemerintahan perwakilan internasional

¹ Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.132.

² *Ibid.* hlm.133.

yang akan berlangsung selama lima tahun, dalam pemerintahan ini, ada perwakilan pasukan-pasukan AS maupun Uni Soviet yang ikut serta di dalamnya (*joint commission*), pelaksanaan pemerintahan perwakilan internasional ini tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal ini dikarenakan tidak adanya kesepakatan antara AS dan Uni Soviet mengenai Ideologi serta sistem yang cocok diterapakan di Korea. Karena tidak menemukan titik temu diantara keduanya, maka permasalahan Korea ini kemudian dilimpahkan kepada PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa). Akhirnya pada tanggal 14 November 1947, diadakan sidang umum PBB dan memutuskan untuk membentuk komisi yang disebut “*United Nations Temporary Commission on Korea*” atau Komisi Sementara PBB untuk Korea.

Hasil sidang menyarankan agar selambat-lambatnya pada 13 Maret 1948, di Korea diadakan Pemilihan Umum untuk memilih wakil-wakil rakyat Korea.³ Tugas Komisi Sementara PBB untuk Korea diantaranya antara lain mengadakan pengawasan keberlangsungan Pemilihan Umum, dan mengadakan pembicaraan dengan para wakil rakyat tentang hasil Pemilihan Umum untuk merundingkan masalah kemerdekaan Korea.

Wakil rakyat yang sudah terpilih tersebut selanjutnya harus menjalankan rencana lanjutan, antara lain membentuk dewan nasional, dan mendirikan pemerintahan Korea yang merdeka. Jika pemerintahan ini sudah terbentuk maka dengan sendirinya tentara pendudukan akan ditarik mundur, Korsel dan AS, keduanya dapat dengan mudah menjalankan hal tersebut, karena memang sejak

³ *Ibid.* hlm.134.

awal PBB didominasi oleh kekuasaan AS, sementara di lain pihak, yaitu pihak Uni Soviet menolak usulan ini dan menghendaki adanya penarikan tentara pendudukan terlebih dahulu sebelum didirikannya pemerintahan Korea yang merdeka. Korea menjadi ajang percaturan politik perang dingin antara AS dan Uni Soviet, sehingga dengan Ideologi mereka sendiri-sendiri, kedua belah pihak kemudian membuat pemerintahan baru di Korea.

Tanggal 15 Agustus 1948 AS membentuk Republik Korea (Korea Selatan)⁴ yang beribukota di Seoul dengan Syngman Rhee⁵ (Lee Seung Man) sebagai presiden pertamanya, Rhee terpilih setelah diadakannya pemilihan umum nasional oleh Dewan Nasional Korea Selatan bentukan tentara Amerika Serikat pada tanggal 10 Mei 1948. Sementara Korea Utara pun membalas pemilihan umum itu dengan mengadakan pemilihan umumnya sendiri pada tanggal 25 Agustus 1948 membentuk Republik Demokrasi Rakyat Korea (Korea Utara) yang beribukota di Pyongyang, dengan Kim Il Sung sebagai perdana menterinya. Kedua pemerintahan itu saling mengklaim bahwa mereka adalah satu-satunya pemerintahan yang sah di semenanjung Korea.⁶

⁴ Lihat lampiran 2, hlm. 109.

⁵ Nama orang Korea terdiri dari 3 bagian, yaitu nama keluarga, nama generasi sederajat dalam marga keluarganya dan namanya sendiri. Oleh karena itu sebagian orang mendahulukan nama keluarganya, sedangkan sebagian lainnya mendahulukan namanya sendiri seperti penulisan nama orang barat, penulis mendahulukan namanya sendiri seperti Syngman Rhee.

⁶ Yang Seung Yoon, Nur Aini Setiawati, *Sejarah Korea*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 191.

Syngman Rhee⁷ dilahirkan di Haeju, Hwanghae, Korea, 26 Maret 1875 dari sebuah keluarga bangsawan (Yangban). Pada masa mudanya Syngman Rhee dikenal sebagai aktivis dalam perjuangan melawan Jepang. Karena hal tersebut, dia pernah ditangkap ketika melakukan demonstrasi anti Jepang pada tahun 1897 sampai tahun 1904. Selepas kebebasannya dari penjara Jepang, Syngman Rhee melanjutkan studinya di Amerika Serikat, dan mendapat gelar AB dari George Washington University dan gelar Ph.D dari Princeton University.

Riwayat pendidikan Barat inilah yang dapat dikatakan banyak mempengaruhi Syngman Rhee dalam hal pemikiran-pemikiran politiknya. Orang yang paling berpengaruh dalam membangun pemikiran politik Syngman Rhee adalah seorang gurunya di Princeton University. Beberapa sikap politik yang paling kentara adalah sikap anti komunisnya yang disinyalir sebagai penyulut beberapa konflik di Korea Selatan.⁸

Pada tahun 1910 Syngman Rhee kembali ke Korea, tetapi karena aktivitas politiknya tidak disukai pemerintah, dia memutuskan untuk pergi ke China pada tahun 1912. Hingga pada tahun 1919 semua faksi pro kemerdekaan Korea berkumpul di China dan membentuk pemerintahan provisional Korea di

⁷ Lihat lampiran 3, hlm.110.

⁸ <http://tuandiktator.wordpress.com/category/politik/>, Diakses pada 15 September 2013, pkl. 16:22

Shanghai, dia dipilih sebagai presiden sampai tahun 1925. Presiden pemerintahan provisional merupakan awal karir Syngman Rhee sebagai politisi.

B. Geografis Korea Selatan

Korea terletak di Semenanjung Korea⁹ yang membentang sepanjang 1.100 kilometer dari utara ke selatan. Semenanjung Korea berada di bagian timur laut benua Asia, dimana perairan Korea bertemu dengan bagian paling barat Samudera Pasifik. Semenanjung ini berbatasan dengan Cina dan Rusia di sebelah utara. Di bagian timur terdapat laut timur, dan Jepang terletak di seberangnya. Di bagian barat terdapat laut kuning. Di samping daratan utama, wilayah Korea juga mencakup kira-kira 3.200 pulau.¹⁰ Wilayah Semenanjung Korea secara keseluruhan mencakup 223.098 kilometer persegi, sedangkan luas Korea Selatan adalah 99.274 km², lebih kecil dibanding Korea Utara.

Korea Selatan mempunyai topografi wilayah yang bergunung-gunung dan tidak rata, hal ini di karenakan adanya pegunungan Taebaeksan yang terbentang sepanjang pantai timur, di sepanjang pantai timur ini deburan ombaknya menciptakan tebing-tebing curam dan pulau-pulau kecil yang berbatu-batu. Lereng-lereng barat dan selatan pegunungan ini tidak terlalu curam, yang membentuk dataran-dataran serta pulau-pulau di tepi pantai yang dikelilingi oleh

⁹ Lihat lampiran 1, hlm.108.

¹⁰ _____, *Fakta-fakta tentang Korea*, (Seoul, Korea Selatan: Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata, 2008), hlm.14.

teluk-teluk kecil.¹¹ Pegunungan di wilayah timur umumnya menjadi hulu sungai-sungai besar, seperti sungai Han dan sungai Naktong. Sementara wilayah barat merupakan bagian rendah yang terdiri dari daratan pantai yang berlumpur. Di wilayah barat dan selatan yang terdapat banyak teluk terdapat banyak pelabuhan yang baik seperti Incheon, Yeosu, Gimhae, dan Busan.

Berkenaan dengan wilayah semenanjung Korea yang luas, Korea memiliki sejumlah besar sungai dan anak sungai. Aliran-aliran air ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk gaya hidup masyarakat Korea dan proses Industrialisasi Korea.

Dua sungai terpanjang di Korea Utara adalah sungai Amnokgang (Yalu, 790 kilometer) dan sungai Dumangang (Tumen, 521 kilometer). Sungai-sungai ini berasal dari Gunung Baekdusan. Sungai Amnokgang mengalir ke barat, sedangkan sungai Dumangang mengalir ke timur. Sungai-sungai ini membentuk wilayah perbatasan utara dari Semenanjung Korea.¹² Sedangkan di wilayah Selatan dilihat dari kondisi perairan darat atau kondisi air permukaan, dari luas total Korea Selatan yang berupa perairan yaitu sekitar 2,800 km². Perairan tersebut meliputi Sungai Nakdong yang merupakan sungai terpanjang, yakni 521 km. Kemudian disusul oleh Sungai Han yang mengalir melewati Seoul panjangnya adalah 514 km.

¹¹ *Ibid*, hlm.16.

¹² *Ibid*

Sungai penting lainnya adalah Sungai Geum, panjangnya 401 km, Sungai Imjin dan Bukhan yang berhulu dari Korea Utara, serta Sungai Seomjin. Sungai-sungai utama di Korea Selatan mengalir dari utara ke arah selatan atau dari timur ke barat. Korea Selatan memiliki banyak pulau-pulau kecil di lepas pantai perairannya.

Pulau terbesar adalah Jeju-do, yang terletak pada bagian selatan semenanjung dengan luas 1.825 kilometer persegi. Pulau penting lainnya adalah Ulleung di Laut Jepang dan Ganghwa di perairan sebelah barat. Walau sebagian besar pesisirnya memiliki garis yang rata, pantai selatan dan baratnya berteluk-teluk dan mempunyai dataran berlumpur yang luas.

Korea Selatan beriklim sedang karena negara ini berada dalam kawasan curah hujan Asia Timur. Pengaruh masa udara dari dataran Asia lebih besar terhadap cuaca di Korea Selatan dibanding pengaruh dari Samudera Pasifik. Korea Selatan memiliki empat musim yang berbeda;¹³ musim semi, panas, musim gugur dan musim dingin. Musim semi biasanya berlangsung dari akhir Maret sampai awal Mei, musim panas dari pertengahan Mei hingga awal September, musim gugur dari pertengahan September sampai awal November, dan musim dingin dari pertengahan November sampai pertengahan Maret. Musim dingin rata-rata berlangsung 3 bulan dengan kondisi cuaca kering. Sementara musim panas

¹³ _____, *A Handbook of Korea*, (Seoul, South Korea: Korean Overseas Information Service, 1993), hlm.23-24.

singkat, namun sangat panas, basah dan lembap. Cuaca terbaik muncul pada musim semi dan musim gugur.

Di DKI Seoul suhu rata-rata bulan Januari adalah -5°C sampai $-2,5^{\circ}\text{C}$, di bulan Juli berkisar dari $22,5^{\circ}\text{C}$ sampai 25°C . Pulau Jeju yang terletak pada bagian paling selatan, menerima iklim yang lebih hangat daripada daratan utama, berkisar dari $2,5^{\circ}\text{C}$ di bulan Januari dan 25°C pada bulan Juli. Hujan terjadi pada bulan-bulan musim panas Juni hingga September. Pantai selatan tunduk pada akhir musim panas topan yang membawa angin kencang dan hujan lebat. Curah hujan tahunan rata-rata bervariasi dari 1.370 milimeter (54 inci) di Seoul untuk 1.470 milimeter (58 inci) di Busan.

Masa dinasti Choson (1392-1910) sampai tahun 1896, Korea dipisahkan menjadi 8 provinsi administratif yaitu : Hamgyong-do, Pyongan-do, Hwanghae-do, Kyonggi-do, Kangwon-do, Chungchong-do, Cholla-do, dan Kyongsang-do. Delapan provinsi tersebut kemudian di bagi lagi menjadi berjumlah 13 provinsi pada tahun 1896, 8 provinsi dari 13 provinsi tersebut sekarang merupakan wilayah Korea Selatan.¹⁴ Setelah 1945, pulau Cheju-do menjadi provinsi yang berdiri sendiri, dan Pusan, Taegu, Inchon, Kwang-ju dan beberapa wilayah atau area metropolitan Taejon mempunyai status sebagai provinsi yang langsung dibawahi oleh pemerintah pusat. Seoul sebagai Ibukota Negara Korea Selatan

¹⁴ *Ibid*, hlm.12.

(Korsel) merupakan kota istimewa yang wilayah administratifnya lebih tinggi dibanding provinsi lainnya di Korsel.

Republik Korea Selatan terbagi menjadi 1 daerah istimewa, 5 wilayah metropolitan dan 9 provinsi. 9 provinsi tersebut dibagi menjadi 55 kota (shi) dan 138 desa (kun). Korea juga terbagi menjadi 6 wilayah tradisional terbesar yaitu: 1) Kwanbuk di timur dan 2) Kwando di barat, sekarang kedua wilayah tersebut masuk kedalam wilayah Korea Utara(Korut), 3) Kiho, masuk kedalam wilayah provinsi Kyonggi-do, dan bagian dari provinsi Chungchong-do, 4) Kwandong, masuk kedalam wilayah Kangwon-do, sebelah timur dari pegunungan Taebaek, 5) Honam, masuk kedalam wilayah bagian Chungchong-do, dan wilayah provinsi Cholla-do, 6) Yongnam, masuk kedalam provinsi Kyongsang-do.¹⁵ Sedikit perbedaan yang bisa ditemukan dalam dialek dan budaya dari keenam wilayah tradisional tersebut.

C. Demografis Korea Selatan

Penduduk Korea di dominasi oleh etnis Korea asli, mereka memanggil masyarakat 단일 민족 국가, Dan-il guk ga minjok , atau "masyarakat ras tunggal". Selain itu penduduk Korea Selatan juga terdiri warga asing yang sebagian besar dari China, disusul oleh Amerika, lalu Vietnam, Philipina, Thailand, Jepang dan lain-lain.Umumnya mereka datang untuk bekerja atau menjalani pelatihan industri.

¹⁵ *Ibid*, hlm.13.

Hampir sebagian besar rakyat Korea Selatan memilih tidak beragama atau atheis. Buddha adalah agama yang mempunyai penganut terbesar di Korea Selatan dengan 10.7 juta penduduk. Agama lainnya yang terbesar adalah Kristen Protestan dan Katolik Roma. Gereja Kristen terbesar di Korea Selatan, Yoido Full Gospel Church berlokasi di Seoul.

Populasi di Korsel menunjukkan pertumbuhan yang pesat sejak berdirinya Republik Korea Selatan ini pada tahun 1948, dan kemudian secara lambat laun mengalami penurunan populasi akibat dari menurunnya kegiatan ekonomi di negara ini. Pada sensus penduduk diparuh pertama tahun 1949, populasi Korsel tercatat mencapai 20.188.641 juta jiwa, populasi tersebut tumbuh secara lambat rata-rata hanya 1,1%, yaitu antara periode tahun 1949-1955, saat itu populasi penduduknya hanya mencapai 21.5 juta jiwa.

Pertumbuhan penduduk Korsel pada tahun 1955-1966 mencapai 29.2 juta jiwa dengan rata-rata pertumbuhan 2,8%, tapi hal ini kemudian mengalami penurunan kembali pada kurun waktu 1966-1985 dimana rata-rata pertumbuhan hanya 1,7%. Proporsi jumlah total populasi penduduk dibawah umur 15 tahun mengalami kenaikan dan penurunan tergantung dari jumlah rata-rata penduduk, pada tahun 1955 populasi penduduk dibawah umur 15 tahun kira-kira mencapai

41,2%, sedangkan pada tahun 1966 mencapai 43,5%, tahun 1975 mencapai 38,3%, tahun 1980 mencapai 34,2%, dan tahun 1985 mencapai 29,9%.¹⁶

Arus urbanisasi seperti di negara-negara lain yang baru memulai kegiatan ekonomi dalam bidang industrialisasi, Korea Selatan juga mengalami arus urbanisasi yang sangat pesat, dan jumlah migrasi yang terbanyak tentu saja berasal dari wilayah pedesaan. Pada awal abad ke 18 sampai abad ke 19, kota Seoul menjadi tempat yang paling banyak menjadi tempat tujuan kaum urban, pada waktu itu jumlahnya mencapai 190.000 orang, sedangkan di Jepang sendiri terdapat perbedaan yang sangat kontras, yaitu terdapat di Edo (Tokyo) ada sebanyak 1 juta jiwa penduduk dan termasuk kaum urban yang mencapai 10-15% dari jumlah total penduduk pada masa periode Tokugawa (1600-1868)¹⁷. Jumlah yang sangat besar ini membuat kota Edo menjadi kawasan padat penduduk. Masa

¹⁶http://en.wikipedia.org/wiki/Demographics_of_South_Korea#Population_trends, di akses pada tgl 26 juli 2013 Pkl. 11.21.

¹⁷ Keshogunan Tokugawa atau Keshogunan Edo (Edo bakufu) adalah pemerintahan diktator militer feodalisme di Jepang yang didirikan oleh Tokugawa Ieyasu dan secara turun temurun di pimpin oleh keluarga Tokugawa. Dalam periode historis Jepang, masa pemerintahan Keshogunan Tokugawa disebut zaman Edo, karena ibu kota terletak di Edo yang sekarang disebut Tokyo. Keshogunan Tokugawa adalah pemerintahan diktator militer ketiga dan terakhir di Jepang setelah Keshogunan Kamakura dan Keshogunan Muromachi. Keshogunan Tokugawa dimulai pada tanggal 24 Maret 1603 dengan pengangkatan Tokugawa Ieyasu sebagai Sei-i Taish gun dan berakhir ketika Tokugawa Yoshinobu mengembalikan kekuasaan ke tangan kaisar (Taisei H kan) pada 9 November 1867. Pemerintahan keshogunan Tokugawa selama 264 tahun disebut sebagai zaman Edo atau zaman Tokugawa. Periode terakhir Keshogunan Tokugawa yang diwarnai dengan maraknya gerakan untuk menggulingkan keshogunan Tokugawa dikenal dengan sebutan Bakumatsu.

tahun-tahun terakhir Dinasti Choson di Korea dan tahun pertama kolonialisme Jepang di Korea, populasi kaum urban di Korea tidak lebih dari 3% dari jumlah total penduduk, baru setelah 1930, ketika Jepang memulai kegiatan industrinya di sepanjang semenanjung Korea sampai Manchuria, porsi kaum urban mengalami pertumbuhan yang sangat pesat bahkan mencapai 11,6% dari seluruh Korea pada tahun 1940.

Pada kurun waktu sebelumnya populasi Korea Selatan mengalami peningkatan yang sangat cepat setelah terjadinya Perang Dunia II. Sebelum Perang Dunia II, migrasi orang-orang Korea lebih banyak ke dua wilayah utama yaitu Manchuria dan Jepang, bahkan ada sekitar 2 juta imigran Korea di Manchuria dan 600 ribu imigran Korea di Jepang.

Hubungan yang terjalin secara erat antara Korea dan Amerika Serikat setelah Perang Dunia II menimbulkan pula ledakan imigran Korea di wilayah Amerika Serikat, diperkirakan ada sektar 1,5 juta imigran Korea di Amerika Serikat, dan yang paling utama adalah perpindahan penduduk secara internal yang terjadi sepanjang waktu sekitar tahun 1945-1953, khususnya pada saat terjadinya Perang Korea (1950-1953). Diperkirakan ada sekitar 2 juta penduduk yang melakukan migrasi dari Korea Utara ke Korea Selatan sejak tahun 1945.¹⁸ Pada tahun 1960-an, pembagian jumlah penduduk Korea membentuk sebuah piramida,

¹⁸ _____, *A Handbook of Korea*, op.cit.,hlm.14.

dengan tingkat kelahiran yang tinggi serta angka harapan hidup yang relatif pendek.

D. Sosial Ekonomi Korea Selatan

Korea mengalami proses sejarah yang sangat panjang. Jepang menjajah Korea selama 35 tahun, yakni antara tahun 1910-1945. Sebelum jaman penjajahan Jepang, di semenanjung Korea pernah tumbuh beberapa kerajaan. Kaum bangsawan Korea yang disebut Yangban banyak menguasai tanah di beberapa daerah kekuasaannya atau banyak juga yang menjadi pejabat di pemerintahan pusat. Pada tahun satu masehi, Tiga kerajaan Korea seperti Koguryo¹⁹, Silla²⁰ dan Baekje²¹ mulai mendominasi Semenanjung Korea dan Manchuria.

Tiga kerajaan ini saling bersaing secara ekonomi dan militer. Koguryo dan Baekje adalah dua kerajaan yang terkuat, terutama koguryo yang selalu dapat menangkis serangan-serangan dari Dinasti-dinasti China. Kerajaan Silla perlahan-

¹⁹ Koguryo (37 SM-668) terletak di sepanjang bagian tengah dari Sungai Amnokgang (Sungai Yalu), pasukan Koguryo banyak menaklukan suku-suku tetangga mereka dan pada tahun 313 mereka menduduki pos-pos pertahanan Cina di Lolang.

²⁰ Silla (57 SM-660), terletak di ujung tenggara Semenanjung Korea, Silla termasuk kerajaan yang sangat terbuka terhadap kebiasaan serta ide-ide yang bukan berasal dari Cina. Masyarakatnya dibangun berlandaskan tatanan Budha yang maju dan menonjol karena berorientasi pada perbedaan kelas, serta mempunyai kesatuan militer yang kuat.

²¹ Baekje (18 SM-660), awalnya adalah negara kota yang terletak di sebelah selatan sungai Hangang di daerah sekitar Seoul sekarang ini, merupakan kerajaan yang mirip dengan kerajaan Koguryo. Selama masa bertahtanya Raja Geunchogo (346-375), baekje berkembang menjadi negara kerajaan yang terpusat

lahan menjadi kuat dan akhirnya dapat menundukkan Koguryo. Untuk pertama kalinya Semenanjung Korea berhasil dipersatukan oleh Sila pada tahun 676 menjadi Silla Bersatu.

Ketika jaman dinasti Yi/Choson/Joseon sebelum Korea dijajah oleh Jepang, kegiatan perdagangan kurang dianjurkan, hal ini disebabkan karena ajaran Konfusius yang menyatakan bahwa mengumpulkan kekayaan bukanlah suatu hal yang terpuji. Para penguasa awal dinasti Yi mendukung ajaran Konfusianisme sebagai filsafat penuntun kerajaan, dengan tujuan melawan pengaruh Budha yang dominan selama masa pemerintahan dinasti Koguryo, masyarakat yang berorientasi pada konfusianisme sangat menjunjung tinggi proses pembelajaran akademik, namun mereka lebih meremehkan perdagangan dan industri manufaktur.²² Dengan demikian, menjelang datangnya kolonialisme Jepang, tidak terdapat kelompok pedagang di Korea.

Pada akhir tahun 1880an banyak orang yang menyatakan bahwa kapitalisme komersial sudah mulai muncul, tapi hanya sedikit sumber yang menggambarkan adanya pertumbuhan kekuatan pasar dan komersialisasi dibidang pertanian pada akhir dinasti Yi di Korea. Kaum bangsawan pemilik tanah memiliki kekhawatiran akan terjadinya perubahan-perubahan hubungan produksi yang diakibatkan tumbuhnya sistem pertanian yang komersial, karena kaum bangsawan lebih menginginkan surplus pertanian melalui sistem kepemilikan

²² _____, *Fakta-fakta tentang Korea*, op.cit.hlm.30.

tanah, dimana sekelompok kecil pemilik tanah memperkerjakan sejumlah besar petani penggarap.²³

Kedatangan kolonialisme Jepang pada mulanya tidak mengubah keadaan ini, karena tujuan kolonialisme Jepang menjajah Korea sama seperti juga penjajahannya di Formosa dan Manchuria adalah untuk mendukung proses awal industrialisasi di Jepang, hal yang paling utama dari kolonialisme Jepang awalnya hanya menyuplai makanan bagi kaum proletariatnya yang jumlahnya makin bertambah, serta negara-negara jajahannya diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya kegiatan ekspor bahan makanan. Oleh sebab itu Korea menjadi negara agraria dengan sistem tuan tanah akan tetapi pada akhirnya sejumlah besar tanah di Korea jatuh ketangan orang-orang Jepang melalui berbagai cara. Diperkirakan tanah yang jatuh ketangan orang-orang Jepang mencapai antara 20-50% dari seluruh tanah yang ada di Korea, tanah-tanah yang jatuh ke tangan penjajah adalah tanah-tanah yang ada di selatan, karena di selatan memiliki tanah yang subur untuk ditanami padi.

Bulan Agustus 1910, Jepang menduduki Korea dan ini sekaligus mengakhiri pemerintahan Dinasti Yi, mulai saat itu periode penekanan politik, ekonomi, dan sosial budaya secara langsung dimulai. Jepang tidak hanya membentuk pemerintahan militer, mengubah Korea sebagai lumbung pangan

²³ Arief Budiman. *Negara dan Pembangunan; Studi tentang Indonesia dan Korea Selatan*, (Jogjakarta: Yayasan Padi dan Kapas, 1991), hlm.74.

Jepang, memakai modal Jepang mengindustrialisasi Korea dengan mengeksplorasi buruh Korea yang mudah dan tertekan, tetapi juga melarang organisasi-organisasi budaya Korea serta memaksakan penggunaan bahasa dan budaya Jepang dalam upayanya menjepangkan Korea.

Akhir penjajahan Jepang, Korea mulai melakukan industrialisasi, hal ini juga ada hubungannya dengan proses industrialisasi di Jepang, karena industri di Korea dimiliki dan dikuasahi oleh Jepang, sehingga bisa dikatakan ekonomi di Korea cuma sekedar bagian dari kegiatan ekonomi Jepang, yang berbeda adalah letak geografisnya saja.

Penjajah Jepang cukup berhati-hati untuk mencegah tumbuhnya modal pribumi Korea, meskipun dibatasi ada beberapa industri domestik yang tumbuh meski tidak bisa menjadi industri besar, orang-orang Jepang membiarkan kelas borjouis (bangsawan) pribumi tumbuh karena kalau tidak seperti yang dinyatakan oleh seorang ahli ekonomi Jepang, ini akan menyebabkan kaum buruh Korea langsung berhadapan dengan para pengusaha Jepang, dan hal ini bisa menimbulkan akibat-akibat yang tidak diinginkan,²⁴ seperti pemberontakan buruh untuk menuntut gaji dan sebagainya.

Pada akhir penjajahan Jepang ternyata sudah tumbuh beberapa kelas pedagang dan industriawan pribumi. Meski tidak terorganisasi dan agak lemah yakni pada tahun 1920-1930an, mereka pada umumnya terlibat dalam

²⁴ *Ibid*, hlm.75.

perdagangan gandum, peminjaman uang dan industri-industri tradisional yang tidak membutuhkan modal besar.

Akhir perang dunia II Jepang mengalami kekalahan oleh pihak sekutu banyak negara jajahan Jepang yang lepas dan memerdekan diri, Korea juga menjadi salah satu negara yang memerdekan diri dari penjajahan Jepang. Pada masa itu ekonomi Korea Selatan berada dalam keadaan yang buruk dan hal ini juga dirasakan oleh Korea Utara, pabrik-pabrik Jepang banyak yang diambil alih oleh pihak Korea.

Korea berusaha memanfaatkan warisan Jepang ini secara maksimal, akan tetapi dengan keadaan ekonomi Korea yang memburuk serta langkanya modal untuk membeli bahan baku dan alat-alat pabrik, membuat kondisi Korea semakin bertambah parah. Hal tersebut juga diperparah dengan banyaknya jumlah pabrik yang berhenti beroperasi, selain itu pula terjadi penurunan pemasokan tenaga listrik dari utara, karena Korea Selatan masih bergantung dari utara mengenai tenaga listrik yang mencapai 95% sampai tahun 1945, sedangkan pada saat itu Korea Utara juga mengalami keadaan ekonomi yang buruk, maka pada saat persediaan listrik dari utara terputus pada tahun 1948, hal ini membuat keadaan ekonomi Korsel mengalami kehancuran.

Menjelang Korea bebas dari penjajahan, struktur masyarakat Korea adalah sebagai berikut:

1. Orang-orang Jepang menguasai negara dan juga kehidupan ekonomi. Negara membuat aturan-aturan yang menguntungkan bagi pengusaha-pengusaha Jepang. Karena itu tanah-tanah yang subur serta industri-industri besar dimiliki oleh mereka.
2. Kelompok elit Korea terdiri dari tuan tanah, pedagang dan industriawan-industriawan kecil. Meskipun kecil, kaum borjouis atau bangsawan Korea di bidang perdagangan dan industri berhasil tumbuh juga.
3. Mayoritas rakyat Korea adalah para petani di desa dan buruh industri di kota.

Jepang meninggalkan Korea pada tahun 1945, pada saat itu Korea Selatan adalah negara agraris dengan lebih dari 80% tenaga kerja dan separuh dari pendapatan nasionalnya diperoleh dari sektor agraris. Pada awalnya pabrik-pabrik pupuk ada di Utara, sehingga sektor agraris Korsel menderita karena kekurangan pupuk, sektor industri pun kelihatannya juga mengalami masalah yang sama. Tahun 1936 kira-kira 31% dari hasil kotor komoditi (*gross commodity output*) berasal dari sektor pengolahan.²⁵

Penyitaan kekayaan milik orang Jepang dilakukan dan dialihkan untuk membentuk perusahaan baru. Dari toko-toko, pabrik kecil dan perumahan Jepang

²⁵ Alex Irwan. "Kenaikan Upah Rill pada sektor pengolahan di Korea Selatan", dalam *Prisma* (No 8, Tahun 1989).hlm.42 .

yang dijual, tercipta wirausahawan dan rumah-rumah baru bagi orang Korea. Produksi pangan memburuk ketika suplai pupuk kimia dari utara dihentikan sejak 1945. Dengan bantuan AS produksi pangan meningkat kembali, tetapi masih belum mencukupi untuk memberi pangan pada populasi yang terus bertambah. Perpecahan Korea telah memutuskan hubungan antara industri ringan di Korsel dengan pusat tenaga listrik dan persediaan bahan-bahan mentah di Korut.

Korsel membutuhkan banyak dana untuk mempertahankan ekonomi negaranya. Sedikitnya komoditas termasuk obat-obatan, pangan, dan bahan bakar menyebabkan kecenderungan inflasi yang meningkat dengan cepat. Sedikitnya komoditas termasuk pangan menyebabkan meningkatnya pasar-pasar gelap.²⁶ Meningkatnya jumlah populasi penduduk di selatan pasca PD II yang tidak dibarengi dengan jumlahnya lahan serta mata pencaharian membuat banyaknya kegiatan urbanisasi sehingga di kota-kota besar mengalami keadaan yang sangat kacau, padatnya kota-kota serta kekurangan lahan untuk membangun perumahan, mengakibatkan tumbuh dan berkembangnya pemukiman kumuh dan tunawisma, hal yang selalu ada pada permasalahan perkotaan yaitu banyaknya kriminalitas dan menurunnya norma-norma dalam masyarakat juga menjadi permasalahan yang harus segera diperbaiki oleh pemerintah.

²⁶ Ririn Darini, *Sejarah Korea Pasca 1945*, (Yogyakarta: Diktat Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY,2009), hlm.8.

Kolonialisme juga meninggalkan “warisan” yang memberi dampak positif juga meski pada akhirnya hal ini kurang memberi manfaat bagi Korea, akan tetapi pasca kekalahan Jepang dari pihak sekutu serta adanya bantuan dari Amerika Serikat membuka kesempatan bagi Korea untuk mengambil alih kegiatan ekonomi peninggalan Jepang tersebut, terutama dalam bidang keterampilan tenaga kerja, ada sekitar 7.000 tenaga manajerial, dan 28.000 profesi serta teknisi, secara keseluruhan tercatat jumlah orang Korea yang pernah berpengalaman bekerja di sektor ini sekitar 440.000.²⁷

Syngman Rhee menjadi Presiden pertama Republik Korea berkat dukungan Amerika Serikat (AS) pada tahun 1948. Rhee didukung oleh Partai Demokrasi Korea yang dengan demikian parlemen Korea juga dikuasai oleh para tuan tanah. Parlemen ini menolak UU *Land Reform* pada tahun 1948. Tapi pemerintah AS menganggap *Land Reform* perlu dilaksanakan. Apalagi di Utara, pelaksanaan *Land Reform* dilakukan secara besar-besaran, juga di Jepang, Jenderal MacArthur memaksakan pelaksanaan *Land Reform*, karena itu tanah yang dirampas dari orang-orang Jepang di Korea, harus dibagikan, lebih dari 90% tanah bekas Jepang diberikan kepada petani penggarap Korea pada akhir tahun 1948.

²⁷ Hero U. Kontjoro-Jakti, “Kepentingan Jepang di Dalam Integrasi Ekonomi di Asia Pasifik”, dalam *Prisma* (No 8, Tahun XVIII, 1989), hlm. 8.

Pada tahun 1949, UU *Land Reform* diloloskan oleh parlemen, melalui tekanan AS. Tahun 1950an merupakan fase peralihan dari modal pertanian menjadi modal perdagangan, pada saat itu terjadi pembagian tanah secara besar-besaran kepada petani penggarap. Para petani hanya diperbolehkan memiliki tidak lebih dari tiga hektar tanah, sebagai hasilnya antara tahun 1945-1965, presentasi pemilik tanah dari semua keluarga di desa meningkat dari 14% menjadi 70%, sedangkan jumlah buruh tani menurun dari 49% menjadi tinggal 7%, dengan perubahan ini kekuasaan tuan tanah di pedesaan mulai ditinggalkan.²⁸

²⁸ Arief Budiman, *Negara dan Pembangunan; Studi tentang Indonesia dan Korea Selatan*, (Jogjakarta: Yayasan Padi dan Kapas, 1991),hlm.81.

BAB III

KEBIJAKAN SYNGMAN RHEE

A. Politik

a. Perang Korea

Pasca perjanjian Yalta (1945)¹ dinyatakan bahwa Uni Soviet akan mengumumkan perang kepada Jepang setelah perang di Eropa berakhir. Pasukan Uni Soviet menyerang Jepang melalui semenanjung Korea, selanjutnya dalam perjanjian Postdam pada 26 Juli 1945, disepakati bahwa Korea akan dimerdekakan. Pada tanggal 8 Agustus 1945, Uni Soviet menyerang pasukan Jepang lewat semenanjung Korea dan mencapai garis batas 38° Lintang utara (LU) dengan berperang selama enam hari, Uni Soviet dapat memperoleh kemenangan. Beberapa hari sebelum Jepang menyerah tepatnya pada 10 agustus 1945, Amerika Serikat dan Uni Soviet bersedia menerima tawanan-tawanan perang Jepang di daerah Korea.² Keputusan menerima tawanan perang ini juga berdasarkan perjanjian Postdam, yang isinya juga mencakup batas wilayah.

Pada bulan Desember 1945, menteri luar negeri Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Soviet mengadakan konferensi di Moscow untuk membicarakan masalah Korea. Konferensi menteri luar negeri tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa dalam waktu dekat akan dibentuk suatu pemerintahan di

¹ Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.131.

² *Ibid.* hlm.132.

Korea. Kesepakatan tersebut menjadi hasil dari Konferensi Moscow yang ditandatangai anggota konferensi pada tanggal 24 Desember 1945. Konferensi Moscow menghasilkan perjanjian Moscow yang isinya.³

1. Akan dibentuk kembali Korea bersatu sebagai negara yang merdeka dan akan dibangun sebuah pemerintahan yang demokratis.
2. Dibentuk sebuah komisi kerjasama (Joint Commission) yang beranggotakan wakil-wakil dari Amerika Serikat dan Uni Soviet yang bertugas membantu pembentukan sebuah pemerintah sementara Korea.
3. Komisi Kerjasama bersama pemerintah sementara demokrasi Korea dan organisasi demokratis Korea akan bekerjasama dalam mencapai perkembangan politik, sosial, dan ekonomi.
4. Pembentukan perwakilan di Korea yang terdiridari Amerika Serikat, Uni Soviet, Inggris dan China berlangsung dalam jangka lima tahun.

Banyak aksi demontrasi rakyat Korea yang menentang adanya perwalian di Seoul. Aksi demontrasi ini dipelopori oleh Kim Koo. Aksi ini juga mendapat dukungan dari partai-partai politik Korea, pada tanggal 2 januari 1946, kelompok-kelompok komunis Korea terutama bagian utara mendukung pembentukan negara perwalian.⁴ Keberhasilan perjanjian Moscow bergantung

³ William L. Bradley dan Mochtar Lubis, *Dokumen-Dokumen Pilihan Tentang Politik Luar Negeri Amerika Serikat dan Asia*, (Jakarta: Obor, 2012), hlm.106.

⁴ Han Wooken, *The History of Korea*, terj. Lee Kyung Shik, (Seoul: The Eul Yoo Publishing, 1970), hlm.500

pada niat baik Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam usahanya untuk memberikan kemerdekaan dan kebebasan pada rakyat Korea yang bersatu. Akan tetapi hal ini tidak dapat terwujud dengan mudah, karena dari perwalian kedua belah pihak di Korea, sama-sama menginginkan ideologi salah satu dari mereka yang paling dominan.

Akhirnya pihak Amerika Serikat dan Uni Soviet sepakat untuk membawa permasalahan ini kepada PBB, karena mereka tidak bisa menemukan titik temu atas permasalahan Korea yang dikarenakan tidak bisa menentukan sistem pemerintahan yang paling cocok untuk diterapkan di Korea. PBB yang didominasi oleh pihak Amerika Serikat, membuat pihak Uni Soviet semakin terdiskriminasi secara sepikak. Pembentukan Majelis nasional di Korea menurut rakyat Korea Utara hanyalah strategi Amerika Serikat untuk merebut Korea Selatan, majelis nasional ini bertugas untuk memilih presiden serta jajaran pemerintahnya, pada tanggal 31 Mei 1948, majelis nasional mengadakan sidang pertama yang diketuai oleh Syngman Rhee. Sidang ini membahas masalah Undang-Undang Dasar, dan kemudian pada tanggal 12 Juli 1948 serta tanggal 20 Juli 1948 majelis nasional mengesahkan Undang-Undang Dasar. Suara mayoritas anggota majelis nasional memilih Syngman Rhee sebagai presiden pertama Republik Korea. Hal ini membuat tokoh-tokoh di Korea Utara seperti Kim Koo, Kim Il Sung, dan Kiom Kiu Sik berusaha mengimbangi kegiatan usaha politik yang sudah berjalan di Korea Selatan.

Desember 1948, sidang umum PBB mengesahkan laporan hasil-hasil pemilihan umum di Korea Selatan. Sidang ini menyatakan bahwa pemerintahan Korsel adalah satu-satunya pemerintahan yang sah. Selain itu, juga diputuskan terbentuknya komisi baru di Korea yakni *Commission on Korea* (Komite tentang Korea)⁵, komisi ini bertugas antara lain.

1. Mengambil alih Komisi Sementara PBB di Korea.
2. Mencoba mengadakan penyatuan Korea.
3. Mengadakan penyelidikan penarikan pasukan pendudukan di Korea.

Adanya keputusan tersebut membuat Korea Utara makin membenci Korea Selatan dan Amerika Serikat. Korea Utara merasa hak-haknya tidak diakui oleh PBB, dengan demikian Uni Soviet terus mendukung Korea Utara untuk mendapatkan hak-haknya dan mendapatkan wilayah Korea secara keseluruhan dengan satu-satunya jalan yaitu kekerasan atau perang.

Korea Utara akhirnya mengambil keputusan dengan jalan kekerasan dan perang, karena tujuan utama Korea Utara yaitu pembebasan republik bagian selatan (Korea Selatan) yang biasa disebut Revolusi bangsa Korea. Konstitusi Korea Utara mendeklarasikan bahwa seluruh Semenanjung Korea merupakan wilayah nasional Korea Utara.⁶ Setelah terbentuknya dua pemerintahan Korea yaitu Korea Utara dan Korea Selatan, kedua pasukan Uni Soviet dan Amerika

⁵ Leo Agung S, *op.cit*, hlm.135

⁶ Ririn Darini, *Sejarah Korea Pasca 1945*, (Yogyakarta: Diktat Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY,2009), hlm.9.

Serikat mulai menarik pasukannya dari Semenanjung Korea, hal ini membuat Korea Selatan berada di luar pengawasan militer Amerika Serikat. Uni Soviet dan Korea Utara yang mengetahui hal tersebut mulai memikirkan taktik untuk menyerang Korea Selatan, sehingga pada hari minggu, 25 juni 1950 pukul 04.00 waktu setempat pasukan Korea Utara mengadakan serangan mendadak ke Korea Selatan. Keadaan ini membuat Korea Selatan cukup terkejut karena hal ini terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya pertahanan yang matang dari Korea Selatan, sehingga kemenangan serangan pertama inipun menjadi milik Korea Utara.

Dalam serangan tersebut, pihak Utara dapat menduduki kota Chuchon, Ongjin, dan bahkan Kaesong sebagai kota penting Korea Selatan. Penyerangan 25 Juni 1950 itu, sasaran sebenarnya adalah Seoul, ibukota Korea Selatan. Namun karena cuaca yang buruk, penyerangan tidak berhasil dilaksanakan.⁷ Serangan demi serangan dilancarkan oleh Korea Utara, pasukan Korea Selatan tidak bisa mengimbangi serangan-serangan yang bertubi-tubi tersebut, sehingga 3 hari setelahnya atau pada tanggal 28 Juni 1950, kota Seoul berhasil diduduki oleh pasukan Korea Utara, dengan direbutnya Seoul, berarti pihak Utara telah berhasil menguasai 50-80 mil² wilayah teritorial Korea Selatan, 12 kota dan 5 ribu desa dalam jangka waktu empat hari. Kondisi ini mengakibatkan Presiden Syngman Rhee beserta staf pemerintahannya meninggalkan Seoul dan pindah ke Taejon, hal tersebut juga mengakibatkan pasukan Korea Selatan dipukul mundur dari Seoul sampai ke sepanjang sungai Naktong.

⁷ Leo Agung S, *loc. cit.*

Perang Korea mengakibatkan perdamaian dunia yang sempat mereda paska perang dunia II kembali bergejolak Amerika Serikat yang tadinya telah menarik pasukan dari Korea Selatan memutuskan untuk bergabung dan membantu Korea Selatan yang telah diserbu oleh pasukan Korea Utara yang diboncengi oleh negara komunis yaitu Uni Soviet. Amerika Serikat juga mengusulkan kepada Dewan keamanan PBB untuk segera mengadakan sidang mengenai masalah Semenanjung Korea ini, tidak beberapa lama kemudian PBB menerima usulan tersebut, PBB mulai mengadakan sidang untuk membicarakan masalah Semenanjung Korea ini. PBB mendesak Korea Utara agar segera menghentikan perang dan menarik mundur pasukan-pasukannya sampai garis batas 38^0 Lintang utara serta memberikan sanksi pada Korea Utara apabila pihak Korea Utara tidak memperdulikan desakan tersebut, maka PBB dengan para anggotanya akan membantu pihak Korea Selatan.

Korea Utara dianggap sebagai agressor terjadinya perang Korea, resolusi PBB ini tidak ditanggapi oleh pihak Korea Utara, sehingga pada tanggal 27 juni presiden Truman memerintahkan pada angkatan udara dan angkatan laut Amerika Serikat untuk memberikan perlindungan terhadap pasukan Korea Selatan, PBB juga mengirimkan bantuan pasukan dari 15 negara⁸ untuk membendung kekuatan pasukan Korea Utara. Pasukan Amerika Serikat dipusatkan pada semenanjung seberang pulau Jepang. Presiden Harry S.

⁸ Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Swedia, Belanda, Belgia, Kanada, Turki, Yunani, Afrika Selatan, Thailand, India, Filipina, Australia, dan Selandia Baru.

Truman⁹ menggunakan pasukan-pasukan Amerika Serikat yang berada di Jepang dengan di bawah komando Douglas MacArthur untuk melakukan blokade diseluruh pantai Korea. Strategi militer ini dijalankan dengan baik karena berhasil membantu pertahanan Korea Selatan di sebelah barat (laut kuning), sebelah selatan (laut Cina), dan sebelah timur (laut Jepang). Kedatangan bantuan militer dari Amerika Serikat di bawah komando Jendral MacArthur di sambut hangat oleh Syngman Rhee,¹⁰ kedatangan ini diperuntukkan untuk membantu pertahanan Korea Selatan yang telah di serang secara bertubi-tubi oleh Korea Utara.

Tiga bulan pasca meletusnya perang Korea pihak selatan masih mengalami kekalahan dari pihak utara, bantuan-bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat ternyata belum mampu menekan pihak utara untuk mundur, oleh karena itu pihak selatan membuat strategi baru yang disebut pertahanan PBB, hal ini dilakukan untuk menghindari Semenanjung Korea tidak jatuh ke pihak utara. Pertahanan PBB merupakan suatu strategi agar pasukan-pasukan PBB dan Korea Selatan tidak boleh didesak oleh Korea Utara. Pertahanan PBB ini dipusatkan di Pusan. Akan tetapi setelah pihak utara unggul secara terus-menerus, mulai September 1950 peta kekuatan berpindah ketangan pihak selatan. Jendral MacArthur mulai merencakan merebut kota Seoul¹¹ melalui

⁹ Lihat lampiran 4, hlm.111.

¹⁰ Lihat lampiran 8, hlm.115.

¹¹ Lihat lampiran 6, hlm.113

pelabuhan Ichon, penyerangan tersebut berhasil merebut kembali kota Seoul pada 26 september 1950, kembalinya Seoul kepihak Korea Selatan, telah membangkitkan kembali semangat serta optimisme yang berguna untuk menjadikan dorongan moral bagi pihak selatan.

Campur tangan PBB dalam perang saudara tersebut menyebabkan China ikut ambil bagian membantu Korea Utara. Campur tangan dari pihak-pihak luar tersebut justru menjadikan perang dan permasalahan di Korea semakin menjadinya.¹² Keikutsertaan pasukan PBB dalam Perang Korea telah berhasil mengubah kedudukan Korea Selatan atas Korea Utara, masuknya pasukan Cina untuk membantu Korea Utara digunakan sebagai penyeimbang kekuatan dengan pasukan Korea Selatan dan PBB. Akan tetapi pada tanggal 18 september 1951, kesatuan tentara rakyat Korea (Korea Utara) dan pasukan Cina berhasil menghancurkan banyak pasukan Amerika Serikat sebanyak 12 divisi atau sekitar 78.800 serdadu dan oposir, selain itu Amerika Serikat juga banyak kehilangan alat-alat serta perlengkapan perangnya.¹³ Pasukan dari Cina yang dipimpin oleh Jendral Lin Pao mulai melakukan peperangan secara terus menerus yaitu pada

¹² *Ibid.* hlm. 10.

¹³ A.N. Nasution, *Korea Baru*, (Djakarta: Jajasan Dwikarya, 1965), hlm. 48.

oktober-november 1950,¹⁴ sehingga mendesak pasukan PBB dari Pyongyang untuk kembali ke wilayah Selatan.

Sekalipun keadaan sudah sangat menguntungkan bagi Korea Utara karena adanya bantuan dari pihak Cina, banyak organisasi partai dan liga pemuda saling memberikan sumpahnya untuk membela tanah airnya, seperti salah satu surat dari para perwira dan prajurit yang dikirimkan kepada komisi sentral partai Buruh yang ditujukan kepada pemimpin mereka Kim Il Sung, yang sebagian berbunyi.¹⁵

“...kami adalah pedjoang² Partai Buruh jang luhur. Kami, jang mewarisi tradisi patriotik revolusiner dari partisan anti-Djepang jang dipimpin marsekal Kim Il Sung, mendjamin itu dengan teguh; untuk kemerdekaan dan kemuliaan tanah air, kami tidak akan mundur satu intjipun dari posisi kami dan akan memperlindungi setiap daerah tanah air sebagai jang diperintahkan oleh partai dan pemimpin”

29 september 1951 dimulailah Amerika Serikat melakukan serangan-serangan ke bagian barat dan timur Korea Utara, di bagian barat tujuan pertama mereka yaitu menduduki daerah pegunungan Chunduk-Saknyung, yang kemudian beralih ke gunung Yawol dan Chunduk, akan tetapi dalam dua hari pertempuran ini, pihak Amerika Serikat juga masih mengalami kegagalan. Tanggal 3 Oktober 1951, A.S mulai melakukan lagi penyerangan nya akan tetapi sekarang dengan tenaga yang lebih besar, penyerangan di gunung tersebut

¹⁴ Lihat lampiran 7, hlm.114.

¹⁵ A.N. Nasution, *op.cit.*, hlm.50.

memakan korban sebanyak 2500 orang serdadu yang mengalami luka-luka.¹⁶

Tahun 1952 partai buruh Korea di Utara, mengambil beberapa tindakan dalam memperkuat pertahanannya dalam segala hal. Sikap itu diambil karena mengingat jalannya perundingan gencatan senjata yang tidak begitu berjalan dengan lancar. Pada permulaan tahun 1952 sudah ada sekitar 550.000 orang serdadu didaratkan di Korea Selatan, termasuk angkatan perang negara-negara satelit A.S, kemudian di Jepang sejumlah lebih dari 60.000 orang juga telah siap datang ke Korea pada saat mendapat perintah.¹⁷ 18 Januari 1952, Syngman Rhee mengdeklarasikan kedaulatan Korea Selatan di Semenanjung Korea, konsep ini dapat dikatakan memiliki makna yang sama dengan zona ekonomi ekslusif (ZEE). Rhee menyebut garis batas ini “*Peace Line*” atau garis perdamaian.

Syngman Rhee tidak terlalu ikut campur dalam menangani Perang Korea, karena ia lebih menekankan pada pengkuatan kekuasaan dirinya di pemerintahan. Contohnya pada saat Perang ini berlangsung yaitu pada Mei 1952, Rhee lebih memilih untuk mengontrol pemerintahan yang waktu itu berada di Busan, dengan membuat amandemen yang isinya presiden akan di pilih langsung oleh rakyat.

Sementara itu pertempuran demi pertempuran berlangsung secara terus menerus, keadaan ini membuat situasi menjadi semakin tidak menentu, bagi

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 51.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 62.

kedua Korea pun seperti tidak ada titik terang bagi adanya penyatuan, karena Perang Dingin yang terjadi diantara kedua blok tidak kunjung usai, kerusakan dan kerugian yang di hadapi oleh Utara dan Selatan membuat keadaan semakin kacau, pada 30 Desember 1952, Kim Il Sung¹⁸ sebagai pemimpin Korea Utara melancarkan sebuah serangan baru yang isinya memerintahkan untuk memperkuat posisi pertahanan dan persiapan untuk beraksi, memblokade setiap serangan baik di darat maupun di laut. Pasukan Amerika Serikat mulai melakukan pemboman dengan menjadikan kota-kota dan desa-desa sepanjang pantai Korea untuk dijadikan sasaran utama. Tanggal 25 Januari A.S melancarkan serangannya yang sudah dipersiapkan di perbukitan sebelah barat Chulwon. Penyerangan ini dipimpin oleh Van Fleet, walaupun pihak A.S memulai pertempuran dengan satu batalyon lengkap yang dibantu oleh angkatan udara dan pasukan-pasukan tanknya, namun ini juga belum membuat A.S mengalami kemenangan, karena pihak Utara berhasil membendung tiga serangan mereka dengan sukses serta juga bisa memukul mundur pasukan A.S

Pihak A.S menderita kekalahan yang sangat banyak, antara Januari sampai April kesatuan tentara rakyat Korea menghadapi 762 pertempuran dan selama itu telah dihancurkan mereka 250 senjata-senjata dari segala ukuran, 202 tank, 424 kendaraan bermotor, 1507 pesawat terbang ditembak jatuh dan tidak kurang dari 50.000 serdadu-serdadu A.S menderita luka-luka, tertangkap ataupun terbunuh.¹⁹

¹⁸ Lihat lampiran 5, hlm.112.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.76.

Kronologi awal Perang Korea ini dimulai dari tahun 1951 dimana Korea Utara mendapat bantuan dari bangsa Cina, dan bertarung secara bertahan, sehingga pada waktu itu A.S berhasil merebut beberapa perbukitan, akan tetapi mulai memasuki tahun 1952, pihak A.S tidak bisa lagi maju selangkahpun walaupun mendapat bantuan pasukan yang lebih besar jumlahnya, hal ini terjadi karena pihak Utara terus menerus melakukan peperangan, dan puncaknya pada tahun 1953 serangan baru yang sudah lama dipersiapkan juga mengalami kegagalan. Kemenangan yang diinginkan oleh pihak A.S dan Korea Selatan pun semakin jauh untuk diwujudkan, tidak ada pilihan lain yang bisa dilakukan oleh A.S selain melakukan perdamaian.

Tidak ada pilihan lain bagi A.S selain melakukan perdamaian dengan pihak Utara, karena jika perang di lanjutkan maka sama saja dengan membuat Selatan semakin mengalami kehancuran, sehingga pada bulan Februari 1953, Jendral Clark, komandan pasukan PBB memberi kabar kepada pihak Korea Utara untuk mengusulkan memulai lagi perundingan tentang pertukaran tawanan-tawanan perang yang sakit dan luka-luka, dan pada bulan maret pihak Utara menerima usul tersebut untuk meninjau ulang tentang gencatan senjata melalui perundingan ini. Keputusan Korea Utara ini didukung oleh pemerintah Uni Soviet dan seluruh dunia. Pihak Utara mengajukan usulan baru tentang pemulangan tawanan-tawanan perang, yang isinya yaitu kedua belah pihak harus memulangkan tawanan perang kepada pihak masing-masing selama kurun waktu

dua bulan semenjak persetujuan gencatan senjata dilakukan, dan untuk tawanan perang yang tidak dikembalikan, akan diserahkan kepada komite pengembalian tawanan-tawanan perang negara netral seperti Cekoslovakia, Polandia, Switzerland, Swedia, India dan kepada Konferensi Politik yang lebih tinggi.²⁰ Tetapi pihak A.S masih mencoba melakukan intervensi dengan mengajukan usulan untuk menahan tawanan-tawanan perang pihak Utara untuk berada ditangan A.S.

Di tengah perundingan ini A.S melakukan pemboman lagi digaris belakang Korea Utara, serta mencoba melakukan tekanan-tekanan kepada rakyat dan pasukan Korea Utara. Mereka membom tempat-tempat penyimpanan air Kyunryong di distrik Soonan, Jamo di distrik Soonchun, dan Koosung di distrik Koosung, serta beberapa desa-desa pertanian. Sebagai akibatnya beribu-ribu hektar tanah perladangan padi dan rumah-rumah petani musnah, anak-anak dan wanita terbunuh, selain itu stasiun listrik dan bangunan serta perkemahan tawanan perang dan rumah sakit juga tak luput dari penyerangan ini. Penderitaan rakyat Korea selain dari segi materiil juga mengalami penderitaan batin karena jutaan jiwa menjadi korban dan hampir separuh rakyat Korea harus hidup terpisah dari sanak saudaranya.²¹ Pihak Utara pun tidak tinggal diam dan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 77.

²¹ Mochtar Mas'oed dan Yang Seung-yoon, *Memahami Politik Korea: Kumpulan Bacaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2005), hlm. 238.

melakukan serangan balasan, yaitu yang pertama pada tanggal 13 dan 26 Mei 1953, dilanjutkan serangan kedua pada tanggal 27 Mei-15 Juni 1953, setelah semakin terdesak maka selanjutnya pihak A.S akhirnya menyetujui usul Korea Utara tentang persoalan tawanan-tawanan perang tersebut.

Persetujuan ini di tanda tangani pada tanggal 8 Juli 1953, dan pada tanggal 27 Juli 1953 mulai diberlakukan gencatan senjata, dalam perundingan ini juga disepakati tentang garis demarkasi militer yang memisahkan kedua belah pihak yaitu memanjang dari muara sungai Han, beberapa mil sebelah barat daya Panmunyom, kemudian melintas garis 38° Lintang utara membelok ke barat di sebeah selatan Kumsong dan berakhir di sebelah utara Kaesong.²² Dengan adanya perjanjian ini maka berakhirlah Perang Korea yang berlangsung selama tiga tahun mulai dari tahun 1950-1953,tidak ada yang kalah dan menang dalam peperangan ini, karena semuanya berakhir dengan gencatan senjata.

b. Politik dan Pemerintahan

Syngman Rhee menanamkan pengaruhnya dengan sangat kuat dalam seluruh aspek kehidupan bernegara. Salah satu alat yang digunakan oleh Syngman Rhee untuk memerintah Korea secara diktator adalah UU Keamanan Nasional²³ yang disetujui oleh Dewan Nasional pada bulan November 1948.²⁴

²² Leo Agung S, *op.cit*.hlm. 141.

²³ Undang-Undang Keamanan Nasional pada awalnya dibuat untuk menghilangkan pengaruh komunis Korea Utara yang masih tersisa pada saat itu.

Dengan menggunakan UU Keamanan Nasional, ia mengontrol kehidupan berbagai organisasi rakyat di Korea Selatan, termasuk militer, pers dan lembaga-lembaga pendidikan. Ia juga memaksa Lembaga Legislatif untuk menyetujui Hukum Keamanan Nasional pada bulan November 1948, yang dimanfaatkan untuk melarang kebebasan berbicara, kebebasan media massa, dan kebebasan berkumpul sebagai dalih untuk menghalangi penyebaran paham komunis.

Syngman Rhee pernah mendapatkan pendidikan mengenai ideologi demokrasi dan masyarakat yang demokratis di Amerika Serikat. Selama mengikuti pendidikan di Amerika Serikat, Syngman Rhee telah mengorganisir gerakan-gerakan perjuangan kemerdekaan Korea sambil mengumpulkan dana untuk gerakan tersebut dan mencoba membentuk Badan Perjuangan Kemerdekaan Korea di Amerika Serikat. Melalui hal-hal tersebut, dapat kita ketahui bahwa Syngman Rhee telah memiliki kemampuan tinggi sebagai salah seorang pemimpin elit politik Korea merdeka.²⁵

Perekonomian dan kekayaan nasional yang dimiliki oleh bangsa Korea dimasa republik pertamanya hanya terdiri dari penjualan harta benda yang ditinggalkan oleh penjajah Jepang dan bantuan keuangan asing. Kekayaan

²⁴ Yang Seung-Yoon & Nur Aini Setiawati, *Sejarah Korea; Sejak awal abad hingga masa kontemporer*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2003),hlm.93.

²⁵ Yang Seung Yoon dan Mochtar Mas'oed, *Masyarakat, Politik, dan Pemerintahan Korea; Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2003), hlm. 52.

nasional itu akan dibagikan hanya kepada beberapa pengusaha dalam bentuk keistimewaan bagi mereka yang dekat dengan pemerintah. Oleh karena itu semua kegiatan dalam masyarakat sipil sangat bergantung pada sistem birokrasi dan jelas memperlihatkan sifat keunggulan negara dan pemerintah.

Sistem birokrasi di masa Republik pertama Korea Selatan ini merupakan sebuah sistem birokrasi yang berfungsi untuk memelihara struktur politik pemerintah dan sistem politik. Tujuan dasar dan terpenting sistem birokrasi seperti itu adalah untuk memelihara keamanan struktur politik dan ketertiban masyarakat sipil. Dengan kata lain sistem masyarakat sipil pada saat itu tidak sempat untuk menciptakan sistem masyarakat sipil yang makmur baik segi ekonomi maupun segi sosial lainnya. Korea memiliki 3 badan kenegaraan yaitu eksekutif, yudikatif dan legislatif. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh badan Eksekutif. Sehingga yudikatif dan legislatif cenderung lebih mengikuti kebijakan yang diterapkan oleh Eksekutif. Pada masa itu presiden Syngman Rhee menjadi eksekutif pertama yang bertindak secara otoriter. Terjadi begitu banyak pergantian kabinet sepanjang masa pemerintahan Syngman Rhee di Korea Selatan:

Tabel 1
Pergantian Kabinet pada masa pemerintahan Syngman Rhee

| | Jumlah pergantian (Rata-rata masa jabatan dalam bulan) |
|--------------------------|--|
| Kementerian Luar Negeri | 6 (23,5) |
| Keuangan | 9 (15,6) |
| Kesehatan | 6 (23,5) |
| Pendidikan | 6 (23,5) |
| Komunikasi | 8 (17,6) |
| Pertahanan Nasional | 7 (20,1) |
| Transportasi | 8 (17,6) |
| Lembaga pengadilan | 9 (15,6) |
| Perdana Menteri | 8 (17,6) |
| Perdagangan dan Industri | 10 (4,1) |
| Pertanian dan Kehutanan | 16 (8,8) |
| Kementerian Dalam Negeri | 20 (7,0) |
| Konstruksi | Data tidak ditemukan |

Sumber: Kompilasi dari Ministry of Govermental Affairs, dalam Steven Hugh Lee, *Transformation in Twentieth Century Korea*, (New York: Routledge, 2006),hlm.192.

Dari data di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa, di bidang keuangan, lembaga pengadilan, perdagangan dan industri, pertanian dan kehutanan, dan kementerian dalam negeri, rata-rata memiliki waktu pelayanan yang sangat pendek di banding sektor-sektor lainnya.

Lembaga legislatif Korea atau DPR pertama kali dibentuk pada 31 Mei 1948. Masa jabatan anggota DPR Korea pertama hanya 2 tahun. DPR pertama Korea ini disebut sebagai DPR Pembentuk Undang-Undang. Fungsi dan peran DPR pertama ini sangat luas. Selain memiliki kekuatan dan fungsi sebagai badan legislatif. DPR pertama Korea mempunyai hak untuk memeriksa pemerintahan,

memanggil menteri kabinet untuk memberikan keterangan mengenai kebijakan pemerintah, membuka rapat umum, mendakwa presiden dan pejabat tinggi pemerintahan, memberikan persetujuan untuk mengangkat dan memberhentikan pejabat tinggi pemerintahan, melakukan penyesuaian kebijakan reformasi dan hak untuk memilih presiden.²⁶

Pada tahun 1952-1954, DPR Korea, atas perintah kepala negara yaitu Syngman Rhee, banyak melakukan penetapan peraturan tidak sah yaitu lain DPR pada masa ini kehilangan hak untuk memilih presiden dan fungsinya untuk mengendalikan kegiatan presiden dan aktivitas badan eksekutif sangat dikurangi. Sehingga pada tahun 1954 membuka kemungkinan bagi presiden pertama Korea, Syngman Rhee untuk dipilih menjadi kepala negara seumur hidup. Selain itu DPR menetapkan sistem referendum (yang dapat digunakan dengan sengaja untuk membentuk pendapat umum) dan menghapuskan hak tidak setuju yang dimiliki oleh perdana menteri dan menteri-menterinya dalam kabinet. Oleh karena itu, DPR di masa Republik pertama ini semakin lama berada di bawah pengawasan atau kendali Syngman Rhee selaku presiden pada waktu itu. Hak dan kekuasaan DPR sebagai badan legislatif juga dihapuskan.

Pada masa awal Korea merdeka. Presiden Syngman Rhee segera menyusun UU otonomi pemerintahan lokal, dalam rangka menjalankan

²⁶ Mochtar Mas'oed dan Yang Seung-yoon, *Politik dan Pemerintahan Korea: Kumpulan Bacaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2010), hlm. 66.

pemerintahan negara Korea yang baru merdeka. UU Otonomi pemerintahan lokal itu menjadi dasar hukum untuk mengembangkan sistem pemerintahan daerah. Akan tetapi dengan alasan adanya Perang Korea, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah untuk pertama kalinya baru dapat dibentuk pada tahun 1952. Otonomi di tingkat daerah pada awalnya merupakan otonomi penuh. Namun sifat otonomi penuh itu semakin lama berubah menjadi sistem administratif yang dikuasai oleh pemerintah (Gwan Chi). Dengan kata lain, pemerintah Republik pertama berani menjalankan hal tersebut karena dipengaruhi oleh Partai Liberal yang berkuasa saat itu, sebagai sarana pendukung dalam pemilu.

Partai Liberal memiliki kekuasaan yang besar karena pada saat itu menang dalam pemilihan presiden. Syngman Rhee berhasil menarik dukungan dari partai-partai kecil untuk mendukungnya. Sehingga saat itu Partai liberal menjadi satu-satunya partai Korea yang sah dan dikuasai oleh presiden. Dapat dipastikan pula Partai liberal berada dalam pemerintahan dan memiliki fungsi sebagai salah satu badan pemerintah. Partai Liberal dibentuk oleh Rhee pada tahun 1951. Dalam pemilu tersebut Partai Liberal berhasil memperoleh suara mayoritas dan membuat kepemimpinan Syngman Rhee semakin kuat.²⁷

Syngman Rhee membuat kebijakan pers yang mencakup 7 pasal kebijakan harian yang diumumkan pada bulan September tahun 1948. Dengan kebijakan itu, harian sayap kiri Korea Selatan yang untuk sementara waktu sempat

²⁷ Yang Seung-Yoon & Nur Aini Setiawati, *loc.cit.*

menguasai kalangan pers di Korea Selatan semakin merosot. Kebijakan pers masa Partai Liberal mulanya menghadapi permasalahan besar. Untuk melancarkan kekuatan penguasaanya, Partai Liberal dengan paksa menekan kegiatan pers dan partai oposisi. Pemerintah Partai Liberal mencoba menetapkan UU Darurat terhadap semua terbitan, termasuk harian, tetapi usaha itu tidak berhasil. Percobaan untuk menetapkan peraturan darurat itu dimaksudkan untuk melarang munculnya pendapat umum negatif dan tuntutan rakyat umum dalam pemilihan presiden pada tahun 1956.²⁸

Syngman Rhee terpilih sebagai presiden Republik Korea Selatan sebanyak tiga kali, yang pertama pada tahun 1948, lalu kemudian pada pemilu 1952, dan kemudian yang terakhir pada tahun 1956. Semua jabatan tersebut diraihnya dengan berbagai macam cara. Pada pemilu 1952, Syngman Rhee mulai melemahkan kekuasaan legislatif dan memperkuat kekuasaan eksekutif. Anggota-anggota DPR yang menolak amandemen UUD tersebut ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Pada pemilu 1956, Syngman Rhee memaksa Majelis Nasional untuk menghilangkan peraturan jabatan presiden sebanyak dua kali.

B. Sosial Ekonomi

Penataan ekonomi di Korea Selatan pada masa pemerintahan Syngman Rhee bukan menjadi salah satu kegiatan utama yang dilakukan oleh pemerintah. Ditambah lagi, perang Korea telah mengakibatkan kerusakan berat di Korea Selatan, dengan perkiraan bahwa kerusakan material bernilai sampai US\$ 2

²⁸ Yang Seung Yoon dan Mochtar Mas'oeed, *op.cit*, hlm.77

milyar. Pusat-pusat industri, sarana tenaga listrik , batubara dan instalasi tambang lainnya, tanah pertanian dan irigasi, serta lusinan kota dan ratusan desa rusak dan harus dibangun kembali.²⁹Berikut ini data tentang Komoditas produksi utama dari tahun 1947 sampai 1953, yaitu masa awal pemerintahan Republik Korea Selatan

Tabel 2
Komoditas produksi utama
Tahun 1947-1953 (dalam satuan ton)

| Komoditas | 1947 | 1948 | 1949 | 1950 | 1952 | 1953 |
|---|------|------|------|------|------|------|
| Beras | 115 | 123 | 122 | 121 | 77 | 117 |
| Biji dan tepung gandum | 90 | 95 | 123 | 127 | 106 | 125 |
| Batu bara | 169 | 281 | 347 | 222 | 175 | 269 |
| Logam | 353 | 394 | 413 | 112 | 1106 | 2347 |
| Garam | 87 | 113 | 225 | 208 | 241 | 238 |
| Hasil laut | 72 | 61 | 118 | 52 | 61 | 78 |
| Tembakau dan rokok | 237 | 296 | 367 | 280 | 480 | 433 |
| Bahan sutra | 100 | 91 | 92 | 46 | 70 | 112 |
| Benang kapas | 109 | 115 | 247 | 191 | 188 | 257 |
| Benang kain | 119 | 79 | 230 | 198 | 154 | 216 |
| Kertas | 83 | 84 | 213 | 150 | 266 | 261 |
| Sabun cuci | 7 | 141 | 197 | 164 | 316 | 310 |
| Semen | 172 | 212 | 225 | 108 | 339 | 390 |
| Barang dagangan | 107 | 150 | 419 | 303 | 356 | 330 |
| Paku | 598 | 595 | 865 | 716 | 569 | 1114 |
| Transformator | 93 | 74 | 41 | 14 | 51 | 57 |
| Lampu | 163 | 162 | 127 | 49 | 30 | 68 |
| Listrik | 109 | 217 | 291 | 182 | 282 | 327 |
| Rata-rata indeks(bukan berat) | 155 | 184 | 259 | 180 | 270 | 392 |
| Rata-rata indeks(bukan berat) bukan termasuk logam | 143 | 171 | 250 | 184 | 221 | 277 |

Sumber: Various Indexes, Bank of Korea, Annual Economic Review, 1955: Various annual output Figures, dalam Charles R. Fank, (dkk), *Foreign Trade Regimes and Economic Development:South Korea*,(NBER, 1975), hlm.9

²⁹ Alex Irwan. “Kenaikan Upah Rill pada sektor pengolahan di Korea Selatan”, dalam *Prisma* (No 8,Tahun 1989), hlm.42 .

Dari tahun 1947-1953, rata-rata produksi meningkat sekitar 3,9 kali. Pertumbuhan produksi industri masih sangat jauh di banding pada saat Korea masih mengalami masa penjajahan. Data persen dari tahun 1953 tidak lebih dari 1/3 jumlah pada level di tahun 1940. Akan tetapi dari tabel di atas pertumbuhan komoditas terus meningkat dari tahun ke tahun contohnya pada data rata-rata indeks bukan termasuk Logam.

Presiden Syngman Rhee mendapat kekuasaan di Korea Selatan dengan adanya bantuan yang sangat besar dari AS. Rhee juga bergantung pada para tuan-tuan tanah di Korea Selatan. Itu sebabnya pada masa ini Korea Selatan disebut menganut sistem birokrasi agraris, di mana kepentingan publik dan swasta saling mengadakan penetrasi. Korea mendapat warisan dari Jepang berupa infrastruktur, tenaga kerja yang terdidik di dalam industri dan manajemen, dan juga adanya pabrik-pabrik yang mampu, walaupun dalam jumlah dan kemampuan terbatas, menyediakan suatu basis industri ringan untuk Korea Selatan. Dengan adanya bantuan bantuan militer dan ekonomi dari AS pada masa Perang Korea dan sesudahnya, maka Korea Selatan mampu membangun perekonomiannya. Dalam bidang pertahanan dan keamanan, Korea Selatan berusaha untuk meningkatkan kekuatan pertahanan dan keamanannya dengan mengikat perjanjian kerjasama dengan Amerika Serikat.³⁰

³⁰ Joko Suryo. (dkk), *Sejarah Korea*, (Yogyakarta: Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada & The Academy of Korean Studies Korea, 2005), hlm.92.

Bantuan ekonomi AS dimanfaatkan untuk memperkuat industri substitusi impor yang ringan tersebut. industri yang berbasis pada substitusi impor terus berjalan di Korea Selatan, buktinya terjadi peningkatan kegiatan industri di Korea Selatan antara tahun 1953-1961³¹, yang tiap tahunnya pertumbuhan sektor industri mencapai 12,2%. Industri terutama bergerak di bidang tekstil, penggilingan tepung dan gula. Pemerintah memberikan bantuan dengan mengadakan sistem tarif serta adanya nilai tukar yang berbeda bagi mata uang asing demi keuntungan kaum industriawan.

Bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat sudah mulai diberikan pada saat Korsel berdiri sendiri sebagai negara republik, bantuan dari Amerika Serikat berupa bantuan militer dan ekonomi. Tahun 1945-1949, beberapa saat sebelum pecahnya perang saudara di Korea, Korsel menerima sejumlah bantuan sekitar US\$ 500 juta³², sampai menjelang akhir tahun 1950an, Amerika Serikat mulai mengurangi bantuan sedikit demi sedikit, namun pada januari 1950, dalam kongres yang dilakukan oleh Amerika Serikat diputuskan bahwa akan dilakukan penghentian bantuan terhadap Korsel, akan tetapi hal ini kemudian berubah pada saat terjadinya Perang Korea, Amerika Serikat kemudian berubah pemikiran untuk mermbantu kembali Korsel dalam hal bantuan ekonomi dan militer.

³¹ Lihat lampiran 9,10,11, hlm.116,117,118.

³² Joko Suryo. (dkk), *loc.cit.*

Di masa awal pemerintahan Korea Selatan dibawah Syngman Rhee, perekonomian nasional hampir dipenuhi oleh bantuan Amerika Serikat. Bahkan menurut data yang disusun Bank Ekspor-Impor Korea, pemerintah Korea mendapat bantuan sebanyak 3,02 miliar dollar AS selama 15 tahun antara 1945 sampai dengan 1960. Selain dari bantuan gratis, Amerika memberikan bantuan militer tersendiri yang berjumlah 1,3 miliar dollar AS sampai tahun 1959. Jumlah bantuan gratis dari Amerika ke Korea sampai pada tahun 1960 mencapai 4,32 miliar dollar AS. Kebanyakan bantuan gratis non militer segera ditukarkan mata uang Korea dan digunakan mengimpor bahan-bahan makanan dan bahan-bahan lainnya yang bersifat konsumtif.

Korea Selatan mengambil keputusan untuk menekankan usaha lebih besar ke arah orientasi ekspor, ini merupakan hasil dari tekanan pihak AS yang kurang bersedia melanjutkan subsidi dengan dibantu oleh IMF, juga kebuntuan perekonomian di Korea Selatan akibat orientasi ke ISI (*import substitution industry*) yang menimbulkan inflasi dan keresahan politik. Orientasi industri Korea Selatan yang lebih mementingkan mengimpor barang-barang serta kebutuhan pokok masyarakat dari bantuan luar negeri, menjadikan Korea Selatan sebagai negara yang tidak memiliki sistem ekonomi lokal yang kokoh, berikut adalah tabel mengenai barang-barang yang di impor dari pihak asing:

Tabel 3
Orientasi Industri Korea Selatan

| Tahun | Jenis |
|---------------------------|--|
| 1910-1945 | Beras, kacang-kacangan (rejim kolonial Jepang) |
| 1953-1960 (kebijakan ISI) | Makanan, minuman, tembakau, tekstil, pakaian, alas kaki, semen, manufaktur ringan (produk dari kayu, kulit, karet, dan kertas) |

Sumber: Gary Gereffi, "International Economies and Domestic Policies", dalam A. Martinelli & N. Smeltzer (eds.), *Economy and Society: Overviews in Economic Sociology*, (Sage, 1990), hlm.237

Dalam tabel tersebut terlihat perbedaan jenis barang yang sangat signifikan tentang industri yang berkembang di Korea mulai dari jaman penjajahan Jepang sampai pada masa pemerintahan Syngman Rhee.

Kegiatan impor memang sangat berpengaruh dalam perekonomian negara Korea Selatan, akan tetapi selain impor, Korea Selatan juga melakukan kegiatan ekspor, walaupun tentu saja dengan skala jauh rendah di banding kegiatan impornya. Besarnya Ekspor pada tahun 1960 hanya US\$ 33 juta, dengan tingkat tabungan rata-rata penduduk mencapai 2,9%.³³ Data di bawah ini menunjukkan kegiatan ekspor-impor Korea Selatan pada tahun 1946-1953 (dalam juta won):

³³ Chichie Nur Istawati, *Keberhasilan Pembangunan Industri Berat dan Kimia di Korea Selatan*, *Skripsi*, (Yogyakarta: UPN, 2006), hlm.26.

Tabel 4
Kegiatan Ekspor-Impor Korea Selatan
Tahun 1946-1953 (dalam juta won)

| Tahun | Ekspor (umum) | Impor (umum) | Indeks harga perdagangan Seoul | Ekspor (tetap) | Impor (tetap) |
|-------|------------------|-----------------|-----------------------------------|-------------------|------------------|
| 1946 | 0,05 | 0,16 | 55,0 | 0,09 | 0,29 |
| 1947 | 1,11 | 2,09 | 100,0 | 1,11 | 2,09 |
| 1948 | 7,20 | 8,86 | 162,9 | 4,42 | 5,44 |
| 1949 | 11,27 | 14,74 | 222,8 | 5,06 | 6,62 |
| 1950 | 32,57 | 5,21 | 348,0 | 9,36 | 1,50 |
| 1951 | 45,91 | 121,83 | 2,194,1 | 2,09 | 5,55 |
| 1952 | 194,96 | 704,42 | 4,570,8 | 4,27 | 15,41 |
| 1953 | 398,72 | 2,237,01 | 5,951,0 | 6,70 | 37,59 |

Sumber: Bank of Korea, *Annual Economic Review*, 1995. Dalam Charles R. Fank, (dkk), *Foreign Trade Regimes and Economic Development: South Korea*, (NBER, 1975), hlm.10.

Kegiatan ekspor impor Korea Selatan pada tahun 1946, adalah awal dimana negara ini terlepas dari penjajahan Jepang. Tahun 1949, kegiatan ekspor impor masih terlalu rendah, sekitar US\$ 17 juta dan US\$22 juta. Dengan adanya Perang Korea, ekspor pada tahun 1953 melebihi tahun 1949, di level 32% dan impornya hamper 6 kali lebih tinggi di banding tahun 1949.

Negara Korea Selatan lebih memilih untuk menjalankan perekonomiannya dengan model *developmental state* yang dibuat untuk menyesuaikan keadaan mekanisme pasar (dimana harga ditentukan oleh ukuran nilai yang nyata, hak milik perorangan di dalam teori dan praktek dan pembuatan keputusan didesentralisasikan). Solusi ini dipilih untuk mengatasi masalah

ketergantungan kepada luar negeri. Biasanya yang tumbuh adalah sistem politik otoriter dengan usaha pembangunan ekonomi mendapatkan perhatian yang sangat besar yang disertai pula dengan usaha menstabilkan politik. Namun hal ini memiliki kemungkinan besar untuk memberi dampak buruk seperti *stagnasi* dan *underdevelopment*.³⁴ Periode 1953-1962 bantuan AS mencapai 70% dari total impor Korea Selatan. Sedangkan dalam dollar AS, antara 1946-1976 bantuan ekonomi AS ke negara ini berjumlah US\$ 5,74 milyar.

Faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu negara adalah peran negara yang kuat, yang bisa merangkul segenap kekuatan ekonomi untuk kemajuan bangsa. Hal ini berarti harus ada hubungan yang erat antara negara dan bisnis. Tapi hubungan yang erat ini mempunyai makna berkolaborasi dan bekerjasama, tetapi tidak sampai terjebak kepada kolusi dan korupsi. Pakar ekonomi Jepang, Chalmers Johnson mengemukakan istilah *developmental state* untuk menyebut suatu pemerintahan negara yang aktif di dalam perencanaan dan pembangunan ekonomi, dimana ada kerjasama yang erat antara pemerintah dan dunia usaha. Tetapi kerjasama yang erat ini bukanlah satu-satunya syarat sebuah negara disebut sebagai *developmental state*. Temyata ada dua syarat lagi yang harus dipenuhi yakni (1) birokrasi yang disiplin dan bersih serta (2) pengembangan lembaga-lembaga (*institution building*) yang memungkinkan

³⁴ Stagnasi ekonomi terjadi ketika pertumbuhan ekonomi berjalan lambat (biasanya diukur berdasarkan pertumbuhan GDP) pada suatu periode tertentu. Underdevelopment merupakan situasi ketika negara tidak memiliki kemampuan untuk membangun, misalnya dikarenakan oleh kemiskinan.

negara mengambil peran aktif di dalam perekonomian. Hubungan erat negara dan bisnis tanpa kedua syarat ini hanya akan mengakibatkan kolusi dan korupsi yang justru membahayakan perekonomian nasionalis.³⁵

Akan tetapi kemudian kebijakan pembangunan ISI ini menemui jalan buntu pada akhir 1950an. Hal ini ditandai dengan tingginya inflasi, korupsi dan kekacauan politik. Korea Selatan dijadikan sebagai suatu contoh negara yang mengalami *late industrialization*.³⁶ Semua ini terjadi karena pada masa pemerintahan Syngman Rhee, ekonomi Korea Selatan bukan menjadi prioritas utama pemerintah. Pemerintah berubah haluan dengan lebih mementingkan kekuasaan politiknya di banding dengan kebijakan-kebijakan lainnya.

³⁵ Chalmers Johnson, *MITI and the Japanese Miracle*, (Norton, 2005), hlm.109.

³⁶ Late Industrialization merupakan teori yang menjelaskan bahwa sebuah negara yang terlambat dibandingkan negara-negara lain dalam melaksanakan industri, akan tetapi hal ini membawa dampak positif juga dengan mengadaptasi teknologi industri dari negara lain. Negara yang mengadopsi teknologi ini memiliki keuntungan untuk memilih teknologi yang paling baik dan cocok untuk dikembangkan dinegara tersebut.

BAB IV

PENGARUH KEBIJAKAN SYNGMAN RHEE

BAGI KOREA SELATAN

A. Bidang Politik Pemerintahan

Korea Selatan tidak hanya menghadapi masalah ekonomi, tetapi juga memerlukan dana untuk konsolidasi politik. Pemerintah harus membiayai birokrasi, berjalannya partai pemerintah, berbagai organisasi politik, dan juga kelompok-kelompok pemuda untuk mengkonsolidasikan kekuatan dalam menghadapi kekuatan oposisi.

Selama perjalanan sejarah, Korea Selatan banyak diperhadapkan dengan berbagai tantangan dalam mempertahankan ideologi dan identitas bangsa. Begitu juga halnya dengan sistem pemerintahan yang semula dikatakan mengadopsi sistem pemerintahan Amerika Serikat yaitu demokrasi namun tidak begitu dalam pelaksanaan pemerintahan selanjutnya.

Syngman Rhee memimpin Korea selama sekitar 12 tahun sejak 1948-1960, atau terhitung selama kurang lebih tiga periode. Selama periode kepemimpinan tersebut, Syngman Rhee menanamkan pengaruhnya dengan kuat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Korea Selatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa kuatnya Syngman Rhee pada saat itu. Salah satu sarana yang digunakan Syngman Rhee untuk menjalankan kediktatorannya adalah National Security Law (NSL), yang disahkan oleh Dewan Nasional pada November 1948. Dengan bersenjatakan undang – undang ini,

Syngman Rhee menggalakkan kampanye anti komunis dengan cara melakukan pembersihan semua institusi dari orang – orang yang pernah terlibat partai komunis. Pers , institusi pendidikan, militer, dan institusi – institusi yang lain sebagian besar tak dapat lepas dari kebijakan ini. Walaupun begitu, kampanye anti komunis tidak selesai sampai di sini. Pada Februari 1951 bertempat di Koch'ang, sebuah daerah di provinsi Kyongsang Selatan, Pasukan Korea Selatan mengepung dan melakukan pembantaian di sekitar 500 desa yang diduga digunakan sebagai tempat persembunyian kaum komunis. Sampai tahun 1950, negara telah memenjarakan sekitar 60.000 orang yang terduga komunis, dan 50% sampai 80% dari mereka dipenjarakan atas dasar NSL.¹

Pembatasan pers membuat pendapat umum rakyat Korea Selatan tidak bisa bergerak bebas, semua yang dikabarkan harus melalui persetujuan pemerintah, sehingga rakyat Korea pada waktu itu tidak dapat mendapat informasi secara transparan dan sesuai fakta. Semua kendali pers berada ditangan pemerintah. Tindakan-tindakan otoriter Syngman Rhee dalam setiap kebijakannya selalu mendapat dukungan besar oleh Partai Liberal. Tindakannya selalu dibuat hanya untuk kepentingan kekuasaannya saja.

Pada tahun 1949 Syngman Rhee bahkan memenjarakan 9 anggota Dewan Nasional yang dituduh ingin menggulingkan pemerintahannya. Pada saat itu di

¹ <http://tuandiktator.wordpress.com/category/politik/>, Diakses pada 15 September, pkl 21:28.

parlemen sedang dibahas pengadilan terhadap orang – orang yang pro Jepang pada masa penjajahan. Dan Syngman Rhee diduga adalah salah satu orang yang cukup pro Jepang pada saat itu. Jelang Pemilu tahun 1952, Syngman Rhee mengeluarkan amandemen Undang Undang Dasar yang berisi mengenai pemilihan presiden langsung oleh rakyat.²

Pada periode sebelumnya hak memilih presiden ada di tangan parlemen. Tawaran amandemen dari Syngman Rhee ini, seperti sebuah keputusan dengan harga mati bagi parlemen. Siapapun anggota parlemen yang menolak keputusan ini dapat ditangkap dan dipenjarakan. Pada tahun 1954, Syngman Rhee kembali melakukan amandemen Undang Undang Dasar. Dalam amandemen ini dia menghapuskan ketentuan seorang presiden hanya dapat menduduki jabatan selama dua kali masa jabatan. Untuk memperluas kekuasaannya, Syngman Rhee membentuk Partai Liberal, dan menjadi pemenang pada pemilu 1954, dengan suara mayoritas. Struktur kekuatan partai Liberal tidak hanya ada di parlemen, tetapi juga ada di birokrat dan kepolisian negara. Dengan seperti itu Syngman Rhee dapat dengan mudah menguasai kebijakan – kebijakan parlemen.

Pada masa pemerintahan Syngman Rhee, bantuan asing terutama Amerika Serikat yang masuk dengan keras, menjadi kekuatan Syngman Rhee untuk dapat mendominasi perekonomian, terutama untuk memperkuat legitimasinya dari

² Yang Seung Yoon, Nur Aini Setiawati, *Sejarah Korea*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 193.

dukungan kalangan pengusaha. Izin impor dan alokasi kredit juga dijadikan sarana kekuasaannya. Masa Syngman Rhee banyak mengecewakan rakyatnya dalam segala sektor kehidupan. Pemerintah Republik pertama mengadakan hubungan diplomatik dengan 23 negara, tetapi gagal dalam menjalin hubungan dengan Jepang meskipun terdapat pembicaraan yang berlangsung dari kedua pemerintah.³ Tingkah laku dan sentimen anti-Jepang yang dilakukan oleh Rhee membuat kedua negara ini semakin sulit untuk melakukan kerjasama. Adanya garis Rhee (garis Mac Arthur) yang membagi laut antara Jepang dan Korea, membuat terhalangnya hubungan perdagangan dan diplomatik.

Pada akhir 1950an Syngman Rhee membuat sistem politik Korea Selatan seolah olah menjadi miliknya. Parlemen hanya menjadi lembaga yang berfungsi melegitimasi keinginannya, dan tidak ada rival yang berarti di sana. Beberapa kasus pembunuhan telah menyingkirkan pesaing yang dinilai potensial. Pada bulan Desember 1958, paragraf Undang-undang Keamanan yang sangat ketat mengarah pada demonstrasi dengan kekerasan di dalam Dewan Nasional oleh para penentang partai Demokrat, yang mempertimbangkan undang-undang itu sebagai ancaman bagi hak-hak kaum minoritas. Musim semi tahun 1959 beberapa surat kabar ditutup dan para anggota Partai Demokrat dipenjara karena kritik terbuka terhadap kebijakan-kebijakan Rhee.

³ Andrew C. Nahm, *Introduction To Korean History and Culture*, (Seoul: Hollym International, 1993), hlm.286

Puncaknya pada tahun 1960, Syngman Rhee melakukan kecurangan dengan membeli suara pemilih, dengan menggunakan dana yang diperoleh dari sejumlah Chaebol dengan imbalan fasilitas kemudahan menjalankan usaha.⁴ Namun, kematian salah seorang rival politiknya yaitu Cho Pyong Ok, yang mencalonkan diri sebagai kandidat presiden satu minggu sebelum pemilu, menimbulkan kecurigaan akan kemenangan Syngman Rhee dalam pemilu. Terutama pada pemilu 1960, yang dimenangkan dengan 90% suara.

B. Bidang Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan dipengaruhi oleh budaya barat yang dibawa oleh AS. Nilai-nilai tradisional bercampur dengan budaya barat serta mendapat campuran dari tradisi kolonial Jepang. Perpaduan inilah yang membuat modernitas berkembang di Korea Selatan. Termasuk nilai-nilai demokrasi dan perubahan struktur sosial seperti ditinggalkannya pengelasan sosial masyarakat berdasarkan keturunan bangsawan dan lain-lain.

Pasca Perang Saudara di Korea, keadaan di kedua belah pihak sama-sama mengalami keadaan yang porak poranda. Korea Selatan dan Korea Utara banyak kehilangan rakyatnya yang mati akibat perang ini. Walaupun Perang Korea hanya berlangsung selama 3 tahun, namun perang tersebut membawa begitu banyak kesengsaraan bagi rakyat Korea. Yang lebih penting lagi, Perang Korea telah menyebabkan masyarakat kedua Korea menjadi saling mencurigai satu sama lain

⁴ Joko Suryo. (dkk), *Sejarah Korea*, (Yogyakarta: Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada & The Academy of Korean Studies Korea, 2005),hlm. 92.

dan rasa ketidakpercayaan itu tidak dapat dipulihkan dalam waktu singkat. Hal itulah yang menyebabkan sampai saat ini masih terdapat ketegangan dan pertentangan antar Korea.⁵ Kerugian besar diderita oleh kedua belah pihak ketika perang dihentikan, Amerika Serikat kehilangan 36.914 tentaranya, sementara Korsel 415.000. Korut menurut Departemen Pertahanan AS, kehilangan 2 juta serdadunya, jumlah yang sangat besar untuk perang tiga tahun.

Kondisi sosial masyarakat Korea Selatan pada saat itu sungguh kacau balau, sektor tenaga kerja menjadi poin utama dalam permasalahan ini. Pada tahun 1963, angka pengangguran naik 8,2% dengan angka pekerjaan berjumlah 7,7 juta. Pada daerah pedesaan berjumlah 6,3% dari jumlah pedesaan, pengangguran paling banyak dialami pada daerah-daerah urban. Presentasae tenaga kerja di pertambangan dan di pabrik kira-kira ada 23,9 dan di pelayanan ada 62,5. Tenaga kerja di pertanian, kehutanan dan perikanan turun 13,6 yang pada tingkat awal tahun 1960an terdapat sekitar 35%.⁶

Selain masalah pengangguran, Korea Selatan juga mengalami masalah tentang keterbatasan jumlah perumahan di kota-kota besar, hal ini dikarenakan masa Syngman Rhee banyak terjadi arus urbanisasi yang membuat timbulnya perumahan kumuh di kota-kota besar. Standar kehidupan rakyat Korea mulai

⁵ Yang Seung Yoon, Nur Aini Setiawati, *Memahami Politik Korea: Kumpulan Bacaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2005),hlm.192.

⁶ ___, *Fakta-fakta tentang Korea*, (Seoul, Korea Selatan: Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata, 2008), hlm.80.

diperbaiki sedikit demi sedikit, ini karena adanya masalah sosial ekonomi yang bercampur dengan nilai-nilai tradisional, kemiskinan dan kesulitan hidup lainnya yang berlangsung bersamaan dengan industrialisasi, urbanisasi dan putusnya kelangsungan hidup keluarga tradisional. Pemerintah Korea Selatan ingin agar keadaan tersebut di atas dapat dimanfaatkan untuk membangun lingkungan yang mampu menjamin segala populasi sebagai tujuan umum nasional. Perundangan dibuat untuk menjamin kesejahteraan hidup rakyat. Beraneka ragam undang-undang telah dibuat untuk meningkatkan kesejahteraan bagi orang-orang cacat, orang-orang tua renta, dan pengumpulan dana sosial untuk membantu keluarga-keluarga yang kurang mampu dengan mengadakan pelatihan pendidikan dan pemberian pinjaman usaha kecil.

Arus urbanisasi mengalami peningkatan yang sangat banyak di Korea Selatan. Pengembangan industri di kota telah menimbulkan urbanisasi besar-besaran akibat jurang pemisah antara desa dan kota yang kian meluas. Terdapat 83% investasi adalah modal asing, yang tidak masuk ke desa karena infrastrukturnya sangat lemah.⁷ Sampai pada tahun 1950, kegiatan pertanian banyak digalakkan tanpa adanya kualifikasi kualitas yang jelas, sehingga penduduk di desa memilih untuk melakukan urbanisasi ke daerah-daerah kota yang menurut mereka mampu memberi kesejahteraan yang lebih tinggi.

⁷ Republika Online, 2006, Saemaul Undong; Politik Afirmasi Korea, terdapat pada <http://www.infoanda.com/linksfollow.php?lh=DwEHXFIABwRV>. Diakses pada tanggal 21 September 2013 pkl.11:16.

Sepanjang tahun 1960 migrasi kaum urban memberikan dampak yang besar pula pada kegiatan industrialisasi, terutama pada pertengahan tahun 1960. Membludaknya kaum urban di kota mengakibatkan penurunan secara drastis penduduk usia produktif di daerah pedesaan, karena kebanyakan dari mereka memilih untuk pergi ke kota.⁸ Penduduk di wilayah pedesaan cenderung mengalami penurunan. Sehingga membuat desa-desa pertanian kehilangan penduduk. Banyak wilayah pedesaan melaporkan kekurangan tenaga kerja karena sebagian besar dari laki-laki mereka telah bermigrasi ke kota-kota.

Pada sektor hak-hak wanita, dalam lingkungan budaya Korea, wanita memiliki batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, seperti hanya boleh dirumah saja, pada usia muda wanita hanya boleh belajar untuk mempersiapkan peranannya dalam rumah tangga sebagai istri dan ibu, wanita tidak diperbolehkan mendapat pendidikan formal seperti halnya yang didapat oleh kaum pria. Akan tetapi situasi ini mulai berubah pada saat perbaikan pendidikan wanita dimulai pada waktu negara Korea Selatan mulai terbuka kepada dunia luar akhir abad ke 19. Wanita mulai dapat belajar seni, mengajar, dan mengerjakan pekerjaan keagamaan. Kebangkitan wanita sebenarnya sudah mulai ada sejak penjajahan Jepang yang mengambil bagian dalam gerakan-gerakan kemerdekaan. Pada tahun 1960, pertumbuhan pekerja atau buruh wanita di Korea Selatan mengalami

⁸ Thomas Hongsoon Han, *Socio-Economic change in Korea*, (Jahrgang,: Aschendorff Munster, 1985), hlm.145.

peningkatan yang cukup besar yaitu 36,3% dibanding pada saat masa Perang Korea berlangsung.

Di bidang pendidikan banyak sekolah-sekolah yang ditelanjangi dan anak-anak miskin dipersulit untuk mendapatkan pendidikan. Tahun 1959, anggaran yang di berikan pemerintah kepada sektor pendidikan ini mencapai 15% dari total belanja negara, angka ini jauh lebih kecil di banding pada tahun 1971 yang mencapai 23%. Bahkan karena sedikitnya dana pendidikan yang di berikan pemerintah, banyak orang tua murid harus membayar uang “bantuan” sebanyak 15 miliar hwan pada tahun pertama, hal tersebut sama dengan 14% peredaran uang yang ada di Korea Selatan selama bulan Februari 1960. Di samping uang tersebut para pelajar harus membayar lagi uang iuran tambahan. Karena itu, jumlah anak-anak yang tidak mendapat kesempatan pendidikan terus bertambah dari tahun ke tahun, selama tahun 1960 sudah mencapai 800.000 anak yang tidak dapat bersekolah. Jumlah orang buta huruf tidak berkurang dari keadaan sebelum perang. Dengan semboyan “anti-komunis” tidak sedikit sekolah dijadikan tempat pusat latihan militer, dan menjalankan kegiatan mata-mata spionase fasis. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan teknik dan ilmu pengetahuan mesin tidak ada sama sekali.⁹

Kebijakan Syngman Rhee yang mempengaruhi bidang sosial ekonomi adalah mengenai Undang-undang Land Reform yang mulai diberlakukan pada

⁹ A.N. Nasution, *Korea Baru*, (Jakarta: Yayasan Dwikarya, 1965), hlm.225

tahun 1949. Awalnya Syngman Rhee menolak dengan tegas UU ini, karena hal ini tentu saja akan membuat kekuasaannya berkurang, mengingat bahwa parlemen Korea Selatan pada waktu itu banyak dikuasai oleh tuan tanah yang merasa dirugikan jika UU ini diberlakukan. UU Land Reform berisi tentang adanya peraturan pembagian tanah yang dulu pernah dirampas pada masa penjajahan Jepang kepada rakyat Korea. Tuan tanah ini memiliki tanah yang sangat banyak sehingga bila UU Land Reform benar-benar diterapkan maka akan mengurangi kekuasaan tuan tanah.¹⁰

Sistem Feodal yang sudah bertahan lama di Korea, sedikit demi sedikit mulai dihapuskan berkat desakan dari pihak Amerika Serikat. Syngman Rhee bahkan sempat memveto atau menolak secara resmi tentang diberlakukannya UU ini, yaitu pada bulan februari 1950. Pada saat itu Amerika Serikat mulai mengurangi bantuan mereka terhadap Korea Selatan. Akan tetapi hal ini mulai berubah, Amerika Serikat pada akhirnya tetap membantu Korea Selatan pada saat meletusnya Perang Korea.

Bagi kaum petani di Korea Selatan, adanya UU Land Reform membuat peningkatan taraf hidup mereka di pedesaan. Sehingga daya beli petani juga semakin meningkat. Semua hal tersebut juga sebagai pendukung utama timbulnya proses industrialisasi. Peran negara melalui UU *Land Reform* jelas besar sekali. Tuan tanah yang tanahnya diambil pemerintah mendapat imbalan berupa saham

¹⁰ Arief Budiman. *Negara dan Pembangunan; Studi tentang Indonesia dan Korea Selatan*, (Jogjakarta: Yayasan Padi dan Kapas, 1991),hlm.77.

negara, atau saham dari industri-industri yang disita dari Jepang, karena saham ini cukup rumit maka para tuan tanah lebih suka menjual tanahnya kepada petani penggarapnya dengan harga yang murah sebelum tanahnya dikuasai negara. Sedangkan para tuan tanah yang menerima saham negara atau saham industri pada akhirnya menjual juga surat-surat berharga ini kepada para pedagang yang kadang-kadang harganya hanya 30%-70% dari harga sebenarnya.

Pelaksanaan Undang-undang ini tidak dengan sendirinya membuat para bekas tuan tanah ini menjadi pedagang atau industrialis, yang terjadi adalah kegiatan sektor pertanian menjadi kurang menguntungkan dibandingkan dengan usaha di bidang perdagangan, sehingga modal dari sektor pertanian beralih ke sektor perdagangan. Pada saat itu, usaha perdagangan yang paling menguntungkan adalah mengimpor barang dari luar-negeri, terutama karena devisa yang diperoleh negara sangat murah (mendapat bantuan AS), sehingga barang impor yang dijual akan memberikan keuntungan yang berlimpah kepada para importirnya.

Para importir ini ditunjuk oleh pemerintah, dan tentu saja yang ditunjuk adalah pengusaha-pengusaha yang “dekat” dengan para pejabat tinggi negara. Pada masa inilah para *chaebol* (konglomerat industri berbasis keluarga) mulai memperoleh modalnya. Mereka pada mulanya adalah pedagang-pedagang yang dekat dengan para elit negara, sehingga memperoleh lisensi-lisensi impor yang

sangat menguntungkan itu. Berikut daftar tahun berdirinya sampai pembentukan anak cabang perusahaan dari 10 *chaebol* terbesar:

Tabel 5
Daftar perkembangan perusahaan dari 10 *Chaebol*

| | Total | 1949 | 1950-1959 | 1960-1969 | 1970-1979 | 1980-1984 | Hilang |
|------------------|-------|------|-----------|-----------|-----------|-----------|--------|
| Samsung | 30 | 1 | 3 | 6 | 11 | 8 | 1 |
| Hyundai | 32 | 1 | 2 | 4 | 20 | 1 | 4 |
| Lucky Goldstar | 24 | 1 | 2 | 5 | 10 | 3 | 3 |
| Daewoo | 24 | 0 | 0 | 0 | 21 | 3 | 0 |
| Sunkyung | 14 | 0 | 1 | 1 | 7 | 3 | 2 |
| Ssangyong | 14 | 2 | 1 | 3 | 6 | 2 | 0 |
| Korea Explosives | 18 | 0 | 1 | 5 | 8 | 3 | 1 |
| Kukje | 18 | 1 | 0 | 5 | 7 | 0 | 0 |
| Hanjin | 12 | 1 | 0 | 5 | 7 | 0 | 0 |
| Hyosung | 20 | 1 | 2 | 5 | 12 | 0 | 0 |
| Total | 206 | 8 | 12 | 34 | 114 | 23 | 15 |
| % | — | 4 | 6 | 18 | 60 | 12 | — |

Sumber: Kuk (1995:116) dalam Steven Hugh Lee, *Transformation in Twentieth Century Korea*, (New York: Routledge, 2006),hlm.208.

Pada akhir tahun 1950an, menjadi jelas bahwa perekonomian yang sangat tergantung pada kegiatan impor ini tidak bisa dipertahankan. Sebagian besar negara-negara NIC's¹¹ (Korea Selatan, Hongkong, Taiwan dan Singapura) berjalan melalui tahap-tahap industrialisasi substitusi impor sebelum memasuki

¹¹ NIC's ialah istilah yang digunakan untuk menunjuk Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang amat pesat. Negara-negara Asia terebut mampu mengejar ketertinggalannya dibandingkan dengan negara-negara lain yang telah lebih dulu maju di dunia. Poltak Sihol Pangihutan Siahaan, *Peran Negara dalam Kebijakan Industrialisasi di Korea Selatan*, Jurusan Ilmu Hubungan International, (Yogyakarta: Universita Gadjah Mada, 2005),hlm.1.

tahap industrialisasi yang berorientasi ekspor dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi.¹²

Pembangunan industri senantiasa dikaitkan dengan teknologi modern, pengembangan perusahaan dan perbaikan teknik dan ahli mengenai pemasaran. Pengembangan industrialisasi melalui suatu proses yang kompleks yang sangat tergantung kepada faktor-faktor luar dan dalam negeri dan faktor itu juga yang dipengaruhi oleh sumber-sumber alam. Kondisi sosial politik, penduduk, keterampilan pekerja, hubungan ekonomi luar negeri dan sebagainya. Korea Selatan pada akhir Perang Dunia ikut mengalami kehancuran di bidang ekonomi, jumlah penduduknya banyak, merupakan daerah pertanian, dan hanya mempunyai industri ringan. Setelah terjadinya Perang Korea, fasilitas industri banyak yang mengalami kehancuran, sehingga pada masa periode 1954-1961, industri ditata kembali. Kondisi ekonomi ditandai dengan jumlah pekerja yang berlebih tetapi tidak terampil. Pemerintah melakukan kontrol terhadap barang-barang impor untuk menjaga *balance of payment*. Pada masa tersebut kebijakan pemerintah di bidang ekonomi yaitu pembangunan pertanian, mengimpor barang-barang substitusi impor atau meningkatkan ekspor manufaktur.

¹² Chichie Nur Istawati, Keberhasilan Pembangunan Industri Berat dan Kimia di Korea Selatan, *Skripsi*, (Yogyakarta: UPN, 2006), hlm.22.

Tabel 6
Keseimbangan Ekonomi
tahun 1953-1960
(dalam juta US Dollar)

| Tahun | Komoditi ekspor | Komoditi Impor | Pelayanan bersih | Net Goods & Service | Official Grand Aid | Net Capital Inflows | Emas & Pertukaran asing |
|-------|-----------------|----------------|------------------|---------------------|--------------------|---------------------|-------------------------|
| 1953 | 40 | 347 | 28 | -279 | 193 | 112 | 109 |
| 1954 | 24 | 241 | 37 | -180 | 139 | 28 | 108 |
| 1955 | 18 | 327 | 43 | -266 | 240 | -3 | 96 |
| 1956 | 25 | 380 | 24 | -331 | 298 | 14 | 99 |
| 1957 | 19 | 390 | -17 | -388 | 355 | 18 | 116 |
| 1958 | 17 | 344 | 16 | -311 | 319 | -7 | 146 |
| 1959 | 20 | 273 | 25 | -228 | 229 | -1 | 147 |
| 1960 | 33 | 305 | 10 | -262 | 256 | 19 | 157 |

Sumber: Bank of Korea, *Economic Statistics Yearbook*, dalam Charles R. Fank, (dkk), *Foreign Trade Regimes and Economic Development:South Korea*,(NBER, 1975), hlm.14.

Pada awal tahun 1950an, Korea Selatan berada dalam keadaan yang relatif sama dengan Indonesia. Setelah dijajah hampir 35 tahun (1910-1945) oleh Jepang, Korea Selatan juga harus menghadapi perang saudara dengan Korea Utara pada tahun 1950-1953, sehingga kehidupan masyarakat berada dalam kondisi paling rendah dengan pendapatan per kapita hanya US\$ 57 pada tahun 1953.

Tabel 7
Prosentase pertumbuhan dari GNP dan Sektor-sektor utama, tahun 1954 sampai 1960

| Tahun | GNP | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | Pertambangan dan Manufaktur | Sosial Pelayanan Masyarakat |
|-------|-----|------------------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| 1954 | 5,5 | 7,6 | 11,2 | 2,5 |
| 1955 | 5,4 | 2,6 | 21,6 | 5,7 |
| 1956 | 0,4 | -5,9 | 16,2 | 4,0 |
| 1957 | 7,7 | 9,1 | 9,7 | 5,8 |
| 1958 | 5,2 | 6,2 | 8,2 | 3,5 |
| 1959 | 3,9 | -1,2 | 9,7 | 7,5 |
| 1960 | 1,9 | -1,3 | 10,4 | 2,8 |

Sumber: Bank of Korea, *Economic Statistics Yearbook*, dalam Charles R. Fank, (dkk), *Foreign Trade Regimes and Economic Development:South Korea*,(NBER, 1975), hlm.11.

Setelah berakhirnya Perang Korea tahun 1953, pendapatan per kapita hanya mencapai 67 dollar, lebih rendah dari sebelum perang dan merupakan salah satu pendapatan terendah di dunia, 40% infrastruktur telah hancur, 2/3-nya dari sektor industri. Produksi pertanian 27% lebih rendah dari masa sebelum perang, sehingga tanpa adanya bantuan dari luar banyak orang Korea Selatan yang kelaparan.¹³ Pada tahun 1953, angka pertumbuhan GNP per tahun sebesar 4%, hal ini di dapat dari sektor pertanian termasuk perikanan yang merupakan sumber ekonomi utama Republik Korea, menyumbangkan 48% dari seluruh GNP disusul oleh sektor jasa termasuk di dalamnya sektor perdagangan, sedangkan sektor manufaktur hanya menyumbangkan sekitar 6%. Walaupun kontribusi sektor

¹³ Ririn Darini, “Park Chung Hee dan Keajaiban Ekonomi Korea Selatan”, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume V No 1, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm.22

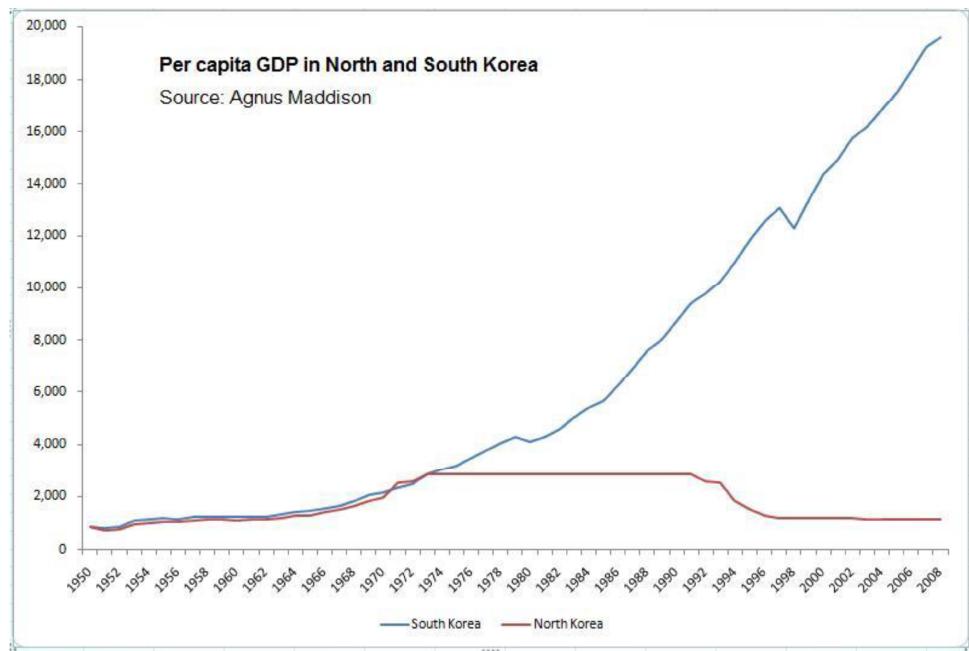
pertanian terhadap GNP telah turun menjadi 39% dan kontribusi sektor manufaktur telah naik menjadi 12% pada tahun 1962, namun sektor pertanian bersama-sama sektor jasa menyumbangkan sekitar 80% dari GNP pada tahun yang sama.¹⁴ Selain hal tersebut diatas, industri tekstil juga merupakan merupakan sektor manufaktur yang mengalami perkembangan yang penting sebelum tahun 1960. Sektor ini mengalami kemajuan yang pesat antara tahun 1953-1957, ketika pertumbuhan rata-rata mencapai 24% per tahun. Tahun 1955 GNP mencapai 2,3 miliar dollar dengan tingkat populasi 21,5 juta jiwa, sedangkan GNP per kapita mencapai 107 dollar.

Tahun 1954-1956, Korea Selatan mendapat bantuan luar negeri sebesar 58,4%, dan kemudian mengalami penuruan bantuan pada tahun 1960 sebesar 38%. Pada awal gencatan senjata, Amerika Serikat memberikan bantuan US\$200 juta, dan bantuan tertinggi di dapat Korea Selatan pada tahun 1956 sebesar US\$365 juta.

Tahun 1960 pendapatan per kapita Korea Selatan hanya mencapai US\$ 80, dengan GNP sebesar 1,95 miliar dollar, pertumbuhan ekonomi Korea Selatan pada saat itu hanya 1,1%. Tingkat pengangguran di negara ini cukup tinggi yaitu 11,7% dari keseluruhan jumlah penduduk Korea Selatan. Tahun 1954-1958 rata-rata pertumbuhan GNP Korea Selatan mencapai 5,5%. Pertumbuhan industri

¹⁴ Ratih Pratiwi Anwar, "Korea, Keajaiban Ekonomi di Asia", *Lokakarya tentang Korea III*, (Yogyakarta: Pusat Studi Korea, 2006), hlm.95.

mencapai 14% per tahun.¹⁵ Sedangkan dari Gross Domestic Product Korea Selatan dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: <http://knoema.com/mpeqfkc/gdp-levels-and-per-capita-gdp-for-china-japan-and-south-korea>, diakses pada 23 September 2013, pkl.10:36

Dalam tabel tersebut, dari tahun 1950-1960, antara Korea Selatan dan Korea Utara, terlihat keadaan ekonomi tidak jauh berbeda. Keduanya sama-sama berada pada level yang sama. Akan tetapi jika dilihat dari perkembangan selanjutnya, perekonomian Korea Selatan jauh meninggalkan Korea Utara.

Selama masa pemerintahan Presiden Syngman Rhee tidak ada strategi pertumbuhan ekonomi yang terencana dengan baik selain peningkatan produksi dalam negeri untuk menggantikan barang-barang impor. Minat Presiden Rhee

¹⁵http://www.mongabay.com/history/south_korea/south_koreathe_politica_1_environment_the_syngman_rhee_era,_1946-60.html, Diakses pada tanggal 23 September 2013, pkl.10:58.

sendiri cenderung mengacu dalam bidang politik, sedangkan kebijakan ekonomi pemerintahannya terpusat pada substitusi impor yang didasarkan pada nilai tukar yang terlalu mahal (*over-valued exchange rate*) dan mengandalkan pada bantuan luar negeri dari Amerika Serikat.¹⁶ Akan tetapi secara perlahan industri tradisional Korea Selatan juga mulai bangkit, seperti industri tekstil, pengilangan tepung dan pabrik gula. Presiden Rhee juga mulai memberi modal kepada para pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Para pengusaha ini merupakan orang-orang yang memiliki hubungan yang cukup dekat dengan pemerintah. Hal inilah yang menyebabkan akses terhadap devisa, kredit bank dan bantuan luar negeri diliputi dengan korupsi dan kolusi.

Pada masa Syngman Rhee banyak terjadi KKN yang sangat merugikan rakyat Korea Selatan. Pada akhir masa jabatannya, banyak pengakuan yang mengarah kepada korupsi ini salah satunya oleh Kim Yong-Kap, yaitu seorang menteri keuangan pada kabinet Rhee, yang menyatakan bahwa Rhee telah menggelapkan uang negara sebanyak US\$ 20 juta dari dana pemerintahan. Selain itu juga, Syngman Rhee banyak melakukan penyimpangan bantuan AS untuk membiayai kepentingan politiknya sendiri, serta menghabiskan bantuan itu membiayai kegiatan Partai Liberal yang di antaranya digunakan untuk menuap beberapa orang dalam kegiatan pemilu, memanipulasi jumlah suara dan sebagainya. Selain itu tindakan korupsi juga ditujukan kepada para *chaebol* yang

¹⁶ Steven Hugh Lee, *Transformation in Twentieth Century Korea*, (New York: Routledge, 2006), hlm.163.

menginginkan adanya kemudahan untuk membuat lisensi dagang, yang tentu saja membutuhkan uang suap yang cukup besar kepada pemerintah. Rhee juga menempatkan orang-orangnya di beberapa posisi penting pemerintahan, seperti Lembaga Legislatif yang sering meloloskan amandemen UU guna memuluskan kekuasaan Syngman Rhee. Pada akhir kekuasaannya, Syngman Rhee menyiapkan salah satu kerabatnya sebagai pengganti dirinya untuk mencalonkan diri sebagai presiden yaitu Lee Ki-poong. Setelah mengundurkan diri, hal tak terduga terjadi, Lee Ki-poong di temukan meninggal. Dengan adanya peristiwa ini juga menandakan bubaranya partai Liberal.¹⁷

Pemerintah pun gagal dalam memperbaiki negaranya yang porak-poranda akibat perang. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, yang tidak dibarengi dengan ketersediaan lahan untuk pemukiman membuat timbulnya banyak tempat-tempat pemukiman kumuh di kota-kota besar, selain itu berkurangnya tenaga produktif membuat pertumbuhan ekonomi Korea Selatan terasa berhenti. Bertambahnya penduduk juga tidak dibarengi ketersediaan lapangan kerja yang cukup, membuat banyak pengangguran di kota-kota besar. Kaum petani di desa yang telah mendapatkan pembagian tanah dari pemerintah banyak yang menjual tanahnya dengan harga murah kepada tuan-tuan tanah kembali. Banyak kekecewaan yang timbul dari rakyat Korea Selatan tentang masa pemerintahan

¹⁷http://world.kbs.co.kr/indonesian/archive/news_zoom.htm, di akses pada 22 September 2013, pkl.10:11

Syngman Rhee yang hanya memikirkan kekuasaannya sendiri tanpa memandang kehidupan yang sulit yang diderita oleh rakyatnya.

Walaupun telah mendapat dukungan secara penuh dari Amerika Serikat, perekonomian Korea Selatan semakin merosot, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Semenjak di bawah pemerintahan Jepang, Korea menjadi pengekspor produk-produk pertanian, akan tetapi sejak 1953 pertumbuhan penduduk meningkat dengan cepat dan berimbang pada kebutuhan pangan yang meningkat pula. Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, Korea Selatan baru dapat memenuhi dari hasil pertanian lokal (dalam negeri). Hasil pertanian dalam negeri yang seharusnya menjadi komoditas ekspor andalan pada akhirnya harus digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri Korea Selatan. Ketergantungan pendapatan nasional negara terhadap hasil pertanian mengakibatkan kejatuhan pendapatan negara ketika terjadi ledakan penduduk lokal yang mengkonsumsi hasil pertanian lokal Korea Selatan.

2. Dihadapkan pada konfrontasi yang belum selesai dengan Korea Utara.

Ancaman dari terjadinya konfrontasi lanjutan dengan Korea Utara juga cukup mempengaruhi terhadap perkembangan perekonomian dalam negeri Korea Selatan, hal ini dikarenakan stabilitas kemanan negara yang tidak stabil mengakibatkan banyak kekhawatiran dari berbagai pihak akan adanya perang

yang terulang kembali. Kekhawatiran ini juga dialami oleh para pelaku ekonomi, termasuk investor-penanam modal.

3. Administrasi yang baru saja lepas dari perang Korea menyebabkan pemerintahan yang disibukkan dengan restrukturisasi sesudah perang dan pemeliharaan tatanan politik. Sektor perekonomian belum begitu mendapat perhatian karena fokus dari pemerintah adalah mengatur kembali tatanan politik setelah perang yang masih banyak ketimpangan. Akan tetapi, di masa pemerintahan Sygman Rhee masih ada beberapa nilai positif yang turut mendukung dan meletakkan dasar bagi perekonomian

C. Jatuhnya Syngman Rhee

Presiden Rhee berani melanggar Undang-Undang Dasar dengan tujuan agar tetap dapat memegang pemerintahan Korea sesuai dengan kemauannya sendiri. Presiden Syngman Rhee menggunakan konsep politik Machiavelis.¹⁸ sehingga tradisi untuk mengganti pemerintahan secara bebas dan damai menurut prinsip persaingan antar partai politik tidak dapat tercipta di Korea. Pada Juli 1959, Rhee berhasil menyingkirkan lawanannya Cho Pongman, anggota Partai sayap kiri yang berbeda haluan dengan Syngman Rhee, ia berhasil mendapatkan banyak suara pada pemilihan presiden tahun 1956, akan tetapi karena ideologi komunis pada saat itu masih dilarang oleh pemerintah maka Cho Pongman di tangkap dan di masukkan ke dalam penjara untuk di eksekusi. Selain itu Rhee juga mempunyai lawan dari partai demokrat bernama Cho Pyong-ok,

¹⁸ Yang Seung Yoon, Nur Aini Setiawati, *op.cit.*,hlm.195.

yang kemudian juga gagal menjadi presiden karena mempunyai penyakit yang harus disembuhkan di Amerika Serikat, Ia pun akhirnya meninggal karena serangan jantung disana. Kemudian pada pemilu 1960, Syngman Rhee menggandeng Yi Ki-bung untuk menjadi Wakil Presiden. Pada saat itu Rhee mempunyai lawan bernama Chang Myon.

Tanggal 15 Maret 1960, Yi Ki-bung di kabarkan mengalami sakit dan tidak bisa mengikuti pemilihan umum ini. Syngman Rhee akhirnya menang sebagai presiden dengan jumlah suara yang sangat banyak, sedangkan wakil presiden jatuh pada lawan politiknya yaitu Chang Myon.

Pada tanggal 11 april 1960, Kim Ju-Yul, seorang pelajar di *Masan Commercial High School* yang telah menghilang sejak hari pemilu pada tanggal 15 Maret 1960, dan ditemukan meninggal disebuah pelabuhan di Masan.¹⁹ Hasil otopsi menyatakan bahwa Kim Ju-Yul meninggal karena tenggelam, tetapi banyak pihak yang menolak pernyataan tersebut. Beberapa pengunjuk rasa memaksa masuk ke rumah sakit dan akhirnya mereka menemukan bahwa Kim Ju-Yul meninggal karena terkena gas air mata. Insiden ini semakin memicu demonstrasi oleh mahasiswa dan bahkan para siswa dari sekolah dasar. Sebelum insiden ini terjadi, sebenarnya sudah ada demonstrasi yang mengawali dilakukannya suatu bentuk protes oleh pelajar Korea yaitu terjadi di Daegu pada Februari 1960, akan tetapi demonstrasi ini berhasil di tangani oleh pemerintah.

¹⁹ Lee, Hyun-hee, Park Sung-soo dan Yoon Nae-hyun, *New History of Korea*, (Seoul: Jimoondang, 2005), hal. 591.

Tanggal 15 April 1960, berlangsung sebuah protes terhadap korupsi di Masan. Protes ini terdiri dari sekitar seribu warga yang berkumpul didepan Markas Besar Partai Demokrat di Masan pada pukul 07.30 malam. Dalam kejadian ini, para demonstran berhadapan dengan polisi. Polisi menggunakan cara kekerasan yaitu menembaki para demonstran dan hal ini di balas demonstran dengan cara melempari batu.

Rejim Rhee yang mengetahui hal ini, berusaha untuk menghentikan pemberitaan. Akan tetapi semua pemberitaan sudah terlanjur meluas, dan mulai mengakibatkan kemarahan masyarakat yang semakin besar. Demontrasi Masan memang hanya terjadi selama 3 hari, akan tetapi dampak yang di dapat adalah semakin meluasnya keberanian rakyat Korea Selatan untuk melakukan aksi-aksi serupa di beberapa kota-kota besar di Korea Selatan seperti: Seoul, Busan dan Daegu.

Syngman Rhee menuduh Partai Komunis di Korea Utara sebagai dalang terjadinya demonstrasi di Masan ini. Kemudian pada 18 April 1960, pelajar-pelajar dari universitas Korea melaporkan adanya penyerangan dari pihak kepolisian pada saat mereka pulang ke rumah. Hari berikutnya yaitu pada tanggal 19 April 1960 lebih kurang 100.000 orang berkumpul dan melakukan aksi demonstrasi dengan meneriakkan slogan “Kami inginkan pemilu baru！”, “Pertahankan demokrasi hingga akhir！”, “Pemerintahan Syngman Rhee harus mundur！”. Hal-hal penyebab timbulnya revolusi april adalah pemerintahan

Syngman Rhee yang otoriter dimana semasa pemerintahannya sering terjadi perubahan konstitusi dan tindak korupsi oleh Syngman Rhee serta manipulasi pemilu sehingga Rhee bisa menjabat berkali-kali.²⁰

Insiden Seoul yang terjadi pada tanggal 19 April merupakan puncak pemberontakan terhadap pemerintahan Syngman Rhee. Saat itu, para demonstran berbaris dari Universitas Korea menuju Gedung Biru yang berjarak sekitar tiga mil. Jumlah demonstran semakin bertambah hingga akhirnya melebihi jumlah tentara di Mansion Presiden. Kekuasaan Presiden Syngman Rhee itu memicu munculnya ketidakpuasan di kalangan pelajar dan mahasiswa yang kemudian memicu meletusnya revolusi mahasiswa pada tanggal 19 April 1960, yang menuntut Presiden Rhee untuk mundur dari kursi kepresidenan.²¹

Pada tanggal 19 April 1960, para mahasiswa melakukan demonstrasi besar-besaran.²² Demonstrasi yang diikuti oleh sekitar 30.000 orang tersebut keesokan harinya bergerak menuju istana kepresidenan dan melakukan demonstrasi di ibukota sebagai bentuk protes terhadap upaya presiden Syngman Rhee yang tetap mempertahankan kedudukan karena melakukan kecurangan dalam pemilu yang telah dilakukan pada 15 Maret 1960. Ia telah memperpanjang masa kepemimpinannya dua kali lewat amandemen konstitusional tahun 1952

²⁰ *Ibid.*

²¹ Yang Seung Yoon dan Mochtar Mas'oed, *Masyarakat, Politik, dan Pemerintahan Korea; Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2003), hlm. 30.

²² Lihat lampiran 12, hlm.119.

dan 1954. Mahasiswa menuntut agar hasil pemilu tersebut dibatalkan. Polisi melepaskan tembakan dan memicu bentrokan dengan mahasiswa yang didukung oleh masyarakat dan militer. Tentara diperintahkan oleh pemerintah untuk bergerak saat polisi sudah tidak mampu lagi untuk menghalangi para pendemo yang berkumpul di depan kantor kepresidenan, namun tentara mengabaikan perintah tersebut.

Dalam demonstrasi tersebut sekitar 130 orang mahasiswa terbunuh dan sekitar 1000 orang terluka. Akibat insiden antara demonstran dan militer tersebut pemerintah menetapkan negara dalam keadaan darurat. Kemudian, pada tanggal 25 April 1960, sekitar 300 orang dosen melakukan demonstrasi yang mendukung aksi mahasiswa. Gerakan-gerakan tersebut akhirnya berhasil membuat Syngman Rhee mengundurkan diri dan melarikan diri ke Hawaii pada bulan mei 1960.²³

Peristiwa ini menandai berakhirnya Republik pertama Korea dibawah kepemimpinan Syngman Rhee. Sebelumnya pada tanggal 26 April 1960 Presiden Rhee menyatakan pengunduran dirinya yang diikuti oleh para kabinetnya. Setelah itu Korea dipimpin oleh presidium yang atas persetujuan Majelis Nasional mengadakan amandemen konstitusi yang isinya membatasi kewenangan presiden dan mengembalikan jabatan perdana menteri agar terbentuk pemerintahan kabinet parlementer, dan penyelenggaraan pemilihan umum tanggal 30 Juli 1960. Akhirnya setelah melewati beberapa proses, pada

²³ Yang Seung Yoon, Nur Aini Setiawati, *op.cit*, hlm. 195.

bulan Juli 1960, Yun Yo Son terpilih oleh parlemen sebagai presiden Korea Selatan kedua dan Chang Myon sebagai perdana menterinya.

Dalam Revolusi April, total 184 orang tewas dan 6000 terluka karena bentrokan dengan polisi. Revolusi ini merupakan perjuangan hak asasi manusia rakyat Korea yang pertama dalam sejarah Korea dan juga sebagai bentuk perjuangan demokrasi rakyatnya. Meskipun masa pemerintahan pertama yang dikuasai oleh Presiden Syngman Rhee disalahgunakan oleh sikap penguasaannya yang berlangsung secara otoriter atau berkuasa penuh, akan tetapi pada saat itu kehidupan politik Korea sudah mulai melaksanakan prinsip-prinsip persaingan, mencoba melaksanakan pemerintahan lokal secara bebas, serta berusaha untuk mewujudkan prinsip pembagian tiga kekuasaan pemerintahan eksekutif, yudikatif dan legislatif.

Dengan jatuhnya Syngman Rhee yang memerintah secara otoriter tidak berarti korupsi lenyap di Korea Selatan. Keruntuhannya moral dari orang yang berkuasa sebelumnya, tetap diwarisi oleh pengganti-penggantinya. Korupsi ditingkat atas masyarakat Korea Selatan bertambah tinggi.²⁴ Syngman Rhee meninggal di usianya yang ke 90 tahun pada 19 Juli 1965 di Honolulu.

²⁴ Joko Suryo, *op.cit.*,hlm.97.

BAB V **KESIMPULAN**

Wilayah Semenanjung Korea secara keseluruhan mencakup 223.098 kilometer persegi, sedangkan luas Korea Selatan adalah 99.274 km², lebih kecil dibanding Korea Utara. Pada sensus penduduk diparuh pertama tahun 1949, populasi Korsel tercatat mencapai 20.188.641 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk Korsel pada tahun 1955-1966 mencapai 29,2 juta jiwa dengan rata-rata pertumbuhan 2,8%.

Jepang menjajah Korea selama 35 tahun, yakni antara tahun 1910-1945. setelah kekalahan Jepang di Perang Dunia II, banyak negara jajahannya yang mulai memerdekan diri, hal ini tentu saja merupakan suatu pertanda lepasnya penjajahan Jepang di Korea. Pada tanggal 6 September 1945, oleh Dewan Perwakilan yang dibentuk oleh Komite Persiapan Kemerdekaan Korea, Korea resmi menjadi negara yang merdeka. Dibentuklah kabinet dengan beberapa orang yaitu Kim Song Su dan Bahkan Syngman Rhee yang kemudian dipilih menjadi Ketua Republik Korea. Beberapa peraturan dibuat untuk melakukan nasionalisasi beberapa sektor ekonomi, perbankan, industri besar, fasilitas komunikasi, dan lain – lain. Serta mengatur tentang tanah-tanah yang pernah dikuasai Jepang akan dikembalikan kembali kepada rakyat.

Korea kemudian terpecah menjadi dua bagian yaitu Korea Selatan dan Korea Utara. Perbedaan ideologi di antara kedua belah pihak ini terjadi karena pertentangan antara negara perwalian di Korea, Korea Selatan berada di bawah pengaruh Amerika Serikat yang berideologi Liberal, sementara Korea Utara di bawah pengaruh Uni

Soviet yang berideologi Komunis. Permasalahan ini akhirnya menemui jalan buntu. Oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet permasalahan ini dibawa ke PBB. Akhirnya PBB memutuskan agar masalah Korea diselesaikan melalui Pemilihan Umum. Dibentuklah Komisi sementara PBB untuk Korea, yang bertugas melakukan pengawasan pada proses pemilihan umum. Pemilihan Umum pada kenyataannya hanya dapat dilakukan di Korea Selatan, karena Korea Utara menolak pemilu yang diadakan oleh PBB. Dari pemilihan umum inilah, pada tanggal 15 Agustus 1948 lahir Republik Korea yang berlandaskan demokrasi dan kapitalisme dengan Syngman Rhee sebagai presiden pertamanya. Pada tanggal 25 Agustus 1948 Korea Utara mengadakan pemilu sendiri dan menghasilkan Kim Il Sung sebagai perdana menterinya. Kedua pemerintahan ini sama-sama mengklaim bahwa mereka lahir pemerintah yang sah di Korea.

Syngman Rhee kemudian menjadi seorang pemimpin otoriter yang memerintah selama sekitar 12 tahun di Korea Selatan (1948 -1960) atau terhitung selama kurang lebih tiga periode. Selama periode kepemimpinan tersebut Syngman Rhee menanamkan pengaruhnya dengan kuat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Korea Selatan.

Setelah berakhirnya perang dunia II, Korea Selatan yang kemudian dibawah pendudukan Amerika Serikat mendapatkan bantuan dari PBB dan Amerika Serikat guna membangun perekonomian Korea yang telah mengalami kemerosotan dan kekurangan pangan semenjak ditinggalkan pemerintah kolonial Jepang.

Perkembangan dari pertumbuhan ekonomi Korea Selatan berawal dari masa pemerintahan presiden pertama Korea Selatan Syngman Rhee. Syngman Rhee lebih menekankan kepada kebijakan substitusi impor di banding dengan kebijakan eksportnya. Bantuan dari AS ini di gunakan sebagai modal utama dalam menggerakkan perekonomian Korea Selatan. Ketergantungan terhadap bantuan luar negeri ini, terutama bantuan dari Amerika Serikat sangat ditunjang pula oleh doktrin anti-komunisme, antipati terhadap Jepang dan patriotisme inilah yang kemudian menyebabkan ketergantungan negara pada bantuan pihak asing terutama Amerika Serikat semakin tinggi.

Di masa pemerintahan Syngman Rhee juga telah diletakkan landasan bagi pembangunan masa depan Korea Selatan melalui *land reform*. Tujuan dari kebijakan itu adalah untuk membangun kembali daerah pertanian, membagi kembali tanah-tanah pertanian yang dimasa dinasti Yi hingga kolonial dikuasai oleh kaum *Yang Ban* dan para tuan tanah, dan juga memberi insentif pada para petani supaya mampu meningkatkan taraf hidupnya. Hal ini menyebabkan kenaikan pendapatan di sektor pertanian dan mampu menyerap 66 persen tenaga kerja.

Pada tahun 1954, Syngman Rhee kembali melakukan amandemen Undang Undang Dasar. Dalam amandemen ini dia menghapuskan ketentuan seorang presiden hanya dapat menduduki jabatan selama dua kali masa jabatan. Untuk memperluas kekuasaannya, Syngman Rhee membentuk Partai Liberal, dan menjadi pemenang pada pemilu 1954, dengan suara mayoritas. Struktur kekuatan partai Liberal tidak

hanya ada di parlemen, tetapi juga ada di birokrat dan kepolisian negara. Dengan seperti itu Syngman Rhee dapat dengan mudah menguasai kebijakan-kebijakan parlemen. Pemerintahan Rhee yang korup juga menjadi permasalahan utama Korea Selatan. Banyak dana bantuan AS yang di gunakan Syngman Rhee untuk melanggengkan kekuasaannya. Syngman Rhee lebih sibuk mengurus kekuasaannya sendiri di banding mengurus tentang perekonomian serta keadaan sosial masyarakatnya. Kekecewaan sangat besar di rasakan oleh masyarakat Korea Selatan terhadap pemerintahan Syngman Rhee.

Puncak dari kekecewaan rakyat Korea Selatan terlihat dari demonstrasi besar-besaran yang di lakukan oleh para pelajar di beberapa kota di Korea Selatan, contohnya Seoul, Daegu dan Busan. Revolusi ini dinamakan Revolusi 19 April. Insiden yang memicu pemberontakan sipil ini adalah kecurangan pemungutan suara dalam pemilu yang berlangsung pada tanggal 15 Maret 1960. Kecurangan itu adalah serangkaian praktek suara ilegal dan pelanggaran hukum pemilu yang dilakukan untuk mempertahankan presiden Rhee Syngman saat itu agar tetap bertahta di kantor kepresidenan. Revolusi ini mengakibatkan Jatuhnya rejim pemerintahan Syngman Rhee di Korea Selatan, pada tanggal 26 April 1960 Presiden Rhee menyatakan pengunduran dirinya yang diikuti oleh para kabinetnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, (2011), *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Abuddin Nata, (2010), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Andrew C. Nahm, (1993), *Introduction To Korean History and Culture*, Seoul: Hollym International.

Ankersmith, F.R., (1984), *Refleksi Tentang Sejarah*, Jakarta: Gramedia.

A.N. Nasution, (1965), *Korea Baru*, Djakarta: Jajasan Dwikarya.

Arif Budiman, (1991), *Negara dan Pembangunan, Studi tentang Indonesia dan Korea Selatan*, T.t.,: Yayasan Padi dan Kapas.

Atul Kohli, (2004), *State-Directed Development: Political Power and Industrialization in the Global Periphery*, New York: Cambridge University Press.

Chalmers Johnson, (2005), *MITI and the Japanese Miracle*, Norton.

Charles R. Fank, (1975), *Foreign Trade Regimes and Economic Development: South Korea*, NBER.

Gottschalk, Louis, (1982), “Understanding History”, a.b, Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.

Han Wook, *The History of Korea*, terj. Lee Kyung Shik, (1970), Seoul: The Eul Yoo Publishing.

Helius Sjamsuddin, (2007), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

Jurusan Pendidikan Sejarah, (2006), *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY.

Joko Suryo (dkk), (2005), *Sejarah Korea*, Yogyakarta: Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada & The Academy of Korean Studies Korea.

Kuntowijoyo, (1994), *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo, (2005), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Lee, Hyun-hee, (dkk), (2005), *New History of Korea*, Seoul: Jimoondang

Leo Agung S, (2012), *Sejarah Asia Timur*, Yogyakarta: Ombak.

Mochtar Mas'eed dan Yang Seung-yoon, (2005) *Memahami Politik Korea: Kumpulan Bacaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mochtar Mas'eed dan Yang Seung-yoon, (2010), *Politik dan Pemerintahan Korea: Kumpulan Bacaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nugroho Notosusanto, (1978), *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* : Suatu Pengalaman, Jakarta: Dephankam.

Radio Korea International, KBS . (1995). *Sejarah Korea*. Seoul: National Institute for International Education Development, Ministry of Education of Korea.

Ririn Darini,. *Sejarah Korea Pasca 1945*, (2009), Yogyakarta: Diktat Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY.

Sartono Kartodirjo, (1993), *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sayadiman Suryohadiprojo, (1981), *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang*, Jakarta: Intermasa.

Sidi Gazalba, (1996), *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharata Karya Aksara.

Steven Hugh Lee, (2006), *Transformation in Twentieth Century Korea*, (New York: Routledge,

Suhartono Pranoto, (2010), *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Thomas Hongsoon Han, (1985), *Socio-Economic change in Korea*, Jahrgang,: Aschendorff Munster.

Tanpa Nama, (2008), *Fakta-fakta tentang Korea*, Seoul, Korea Selatan: Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata.

Tanpa Nama,, (1993), *A Handbook of Korea*, Seoul, South Korea: Korean Overseas Information Service.

William L. Bradley dan Mochtar Lubis, (2012) *Dokumen-Dokumen Pilihan Tentang Politik Luar Negeri Amerika Serikat dan Asia*, Jakarta: Obor.

Yang Seung-Yoon, Mohtar Mas'oed, (2003), *Masyarakat, Politik dan Pemerintahan Korea: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yang Seung-Yoon, (2004), *Politik Luar Negeri Korea Selatan: Penyesuaian Diri terhadap Masyarakat International*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yang Seung Yoon, Nur Aini Setiawati, (2003), *Sejarah Korea*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Majalah

Alex Irwan. (1989), “Kenaikan Upah Rill pada sektor pengolahan di Korea Selatan”, *Prisma* No 8.

Hero U. Kontjoro-Jakti, (1989), “Kepentingan Jepang di Dalam Integrasi Ekonomi di Asia Pasifik”, *Prisma* No 8, Tahun XVIII.

Hilmy Mochtar. (1996). "Strategi Pembangunan Kawasan Periferal", *Prisma*, No 8, Tahun XXV Agustus.

Emmanuel Subangun. (1989). "Krisis Teknokrasi di Korea Selatan". *Prisma*, No 8, Tahun XVIII.

Artikel dan Jurnal

Emmanuel Subangun. (1993). "Dampak Pembangunan di Jepang, Korea Selatan, dan Indonesia:Tinjauan Ekonomi-Politik Internasional". *Jurnal Ilmu Politik* 14. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ririn Darini. (2010). "Park Chung Hee dan Keajaiban Ekonomi Korea Selatan". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Volume V No 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Ratih Pratiwi Anwar. (2006). "Korea, Keajaiban Ekonomi di Asia". Lokakarya tentang Korea III. Yogyakarta: Pusat Studi Korea.

Skripsi

Chichie Nur Istawati, 2006, Keberhasilan Pembangunan Industri Berat dan Kimia di Korea Selatan, Yogyakarta: *Skripsi* Universitas Pembangunan Nasional.

Nur Anggraini, 2010, Perekonomian Korea Selatan pada masa pemerintahan Park Chung Hee (1961-1979), Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Budi Setiawan, 1999, Perang Saudara di Korea, Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi,Universitas Negeri Yogyakarta.

Internet

<http://tuandiktator.wordpress.com/category/politik/>, Diakses pada 15 September 2013, pkl. 16:22

http://en.wikipedia.org/wiki/Demographics_of_South_Korea#Population_trends, Diakses pada 26 juli 2013 Pkl. 11.21.

<http://www.infoanda.com/linksfollow.php?lh=DwEHXFIAwRV>. Diakses pada 21 September 2013 pkl: 11:16.

<http://knoema.com/mpeqfkc/gdp-levels-and-per-capita-gdp-for-china-japan-and-south-korea>, diakses pada 23 September 2013, pkl.10:36

http://www.mongabay.com/history/south_korea/south_korea/the_political_environment_the_syngman_rhee_era,_1946-60.html, Diakses pada 23 September 2013, pkl.10:58.

http://world.kbs.co.kr/indonesian/archive/news_zoom.htm, di akses pada 22 September 2013, pkl.10:11

LAMPIRAN

Lampiran 1

PetaSemenanjung Korea



Sumber:http://www.google.com/imgres?q=peta+korea&um=1&hl=en&biw=1024&bih=651&tbm=isch&tbnid=CYSSS0xp51ox_M:&imgrefurl=http://radenaznie.blogspot.com/2011/01/peta-negara-korea.html&docid=AleRwXvVo_tKuM&imgurl=http://1.bp.blogspot.com/_er_Sy6z7C20/TTmqEwHy5uI/AAAAAAAAC/36UzfOl34NQ/s640/20091016Peta-semenanjung-korea-wikimedia.org_.png&w=295&h=552&ei=m8guUoq1JoeLkgXF1IH4Cw&zoom=1&ved=1t:3588,r:2,s:0,i:85&iacl=rc&page=1&tbnh=181&tbnw=97&start=0&nds=p=14&tx=70&ty=110, Diakses pada 2 september 2013, pkl. 17:04

lampiran 2

Peta Korea Selatan



Sumber :

<http://korea.fib.ugm.ac.id/peta-korea-selatan/>

Diakses pada 25 September 2013, pkl 17:50

Lampiran 3

FotoPresidenRepublik Korea Selatan pertamaSyngman Rhee



Sumber :<http://www.spartacus.schoolnet.co.uk/COLDsyngman.htm>

diaksespada 1 September 2013 pkl. 18:48

Lampiran 4

FotoPresidenAmerikaSerikat Harry S. Truman

Sumber :

https://www.google.co.id/search?q=harry+s.+truman&source=lnms&tbo=isch&s_a=X&ei=8iE1UuWuAc6HrgfIh4CoCg&sqi=2&ved=0CAcQ_AUoAQ&biw=1366&bih=643&dpr=1#facrc=_&imgdii=_&imgrc=w3cwaU9DTz3yYM%3A%3B_-MIQYKGdoQvoM%3Bhttp%253A%252F%252Fupload.wikimedia.org%252Fwikipedia%252Fcommons%252Fe%252Fe2%252FHarry_S_Truman%252C_bw_half-length_photo_portrait%252C_facing_front%252C_1945.jpg%3Bhttp%253A%252F%252Fcommons.wikimedia.org%252Fwiki%252FFile%253AHarry_S_Truman%252C_bw_half-length_photo_portrait%252C_facing_front%252C_1945.jpg%3B3042%3B3786

Di akses pada 15 September 2013, pkl.10:51

Lampiran 5

FotoPresiden Korea Utara Kim Il Sung

Sumber :

https://www.google.co.id/search?q=kim+il+sung&source=lnms&tbo=isch&sa=X&ei=SzQ1Uq-NKoeErAe1nIDYDA&sqi=2&ved=0CAcQ_AUoAQ&biw=1366&bih=643&dpr=1#facrc=_&imgdii=_&imgrc=FGWWKZfVA04X1M%3A%3Bubq65NTcjshYSM%3Bhttp%253A%252F%252Fwww.mtholyoke.edu%252F~oh20j%252Fclassweb%252Fimages%252Fkim%252520il%252520sung3.jpg%3Bhttp%253A%252F%252Fwww.mtholyoke.edu%252F~oh20j%252Fclassweb%252Fpg3history.html%3B494%3B575

Diakses pada 15 September 2013, pkl. 11:46

Lampiran 6

**Marinir AS terlibat dalam pertempuran di jalan selama pembebasan Seoul,
September 1950.**



Sumber :

http://www.google.com/imgres?q=FOTO+PERANG+KOREA&um=1&hl=en&biw=1024&bih=610&tbm=isch&tbnid=ZV3zTOoc4xieFM:&imgrefurl=http://dwickisetiyawan.wordpress.com/2009/09/01/kerinduan-bangsa-korea-bersatukembali/&docid=OOJMyKLLAazWTM&imgurl=http://dwickisetiyawan.files.wordpress.com/2009/09/perang-korea-1950.gif&w=430&h=607&ei=jEjUuH_Msn_rQekv4GYDQ&zoom=1&ved=1t:3588,r:26,s:0,i:165&iact=rc&page=2&tbnh=189&tbnw=134&start=11&ndsp=16&tx=70&ty=46

diakses pada tanggal 4 september 2013 pkl.19:05

Lampiran 7

Serangan torpedo di sebuah jembatan di atas Sungai Yalu pada November 1950

Sumber :

http://www.google.com/imgres?q=FOTO+PERANG+KOREA&um=1&hl=en&biw=1024&bih=610&tbo=isch&tbnid=ZV3zTOoc4xieFM:&imgrefurl=http://dwikisetiyawan.wordpress.com/2009/09/01/kerinduan-bangsa-korea-bersatukembali/&docid=OOJMyKLLAazWTM&imgurl=http://dwikisetiyawan.files.wordpress.com/2009/09/perang-korea-1950.gif&w=430&h=607&ei=jEjUuH_Msn_rQekv4GYDQ&zoom=1&ved=1t:3588,r:26,s:0,i:165&iact=rc&page=2&tbnh=189&tbnw=134&start=11&ndsp=16&tx=70&ty=46

diakses pada tanggal 4 september 2013 pkl.20:05

Lampiran 8

Jenderal Mac Arthur dan Syngman Rhee, Presiden Pertama Korea Selatan menyambut hangat kedatangan Jenderal Mac Arthur di pangkalan militer udara Gimpo



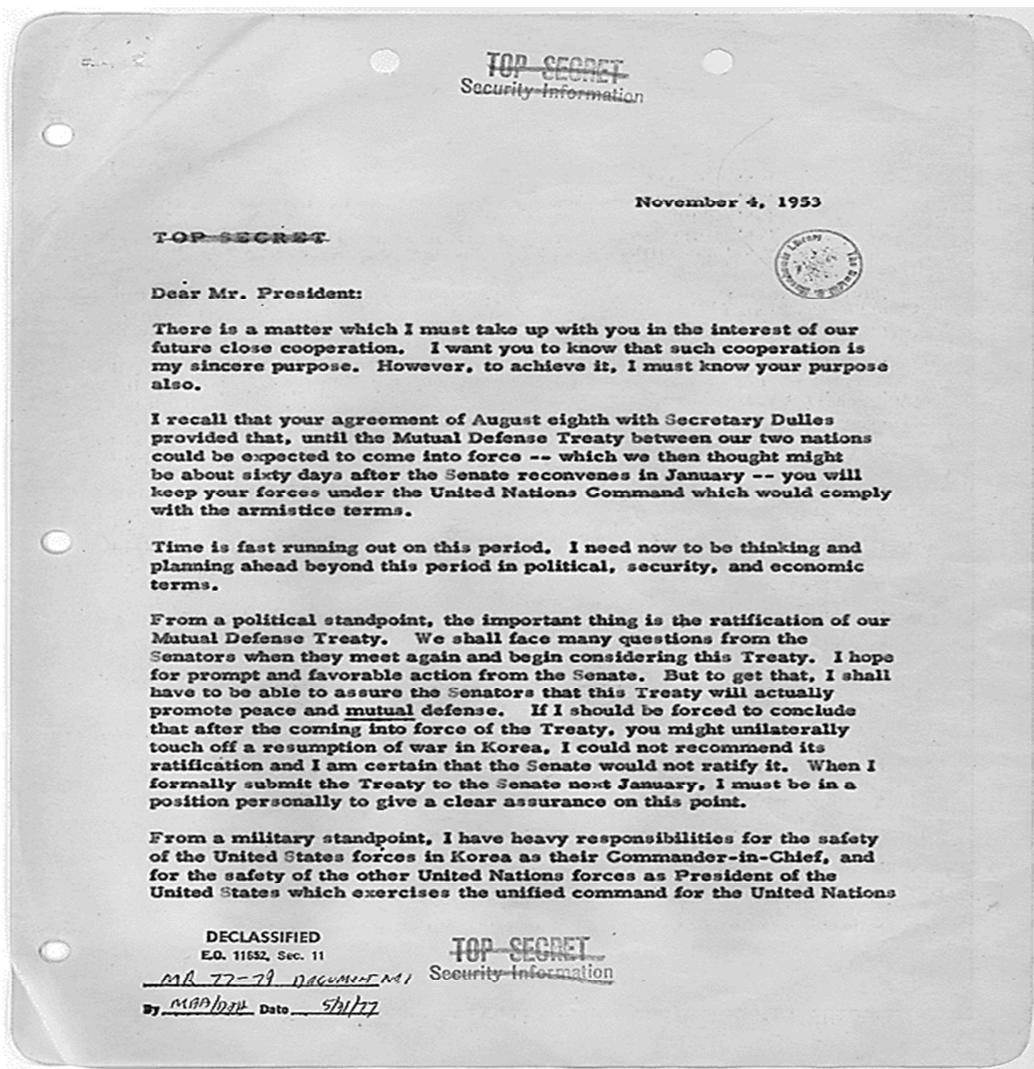
Sumber :

http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_South_Korea

Di akses pada 15 september 2013, pkl.11:56

Lampiran 9

**Surat yang
dibuatoleh kementerianluar negeri Amerika Serikat kepada Presiden Syngman
Rhee pada 4 November 1953,
mengenai hubungan kedua negara yaitu Amerika Serikat dan Korea Selatan**



Sumber :

http://www.google.com/imgres?q=letter+of+fall+syngman+rhee&um=1&hl=en&biw=1024&bih=651&tbo=isch&tbnid=0zSw4S0MfFEziM:&imgrefurl=http://research.archives.gov/description/186590&docid=MjLa7V0w_MZIKM&imgurl=http://media.nara.gov/media/images/14/17/14-1657a.gif&w=612&h=792&ei=vsguUpW5CJDkbgXso4DQCA&zoom=1&ved=1

t:3588,r:8,s:0,i:103&iact=rc&page=1&tbh=206&tbw=159&start=0&ndsp=17&tx=96&ty=83, Diakses pada 15 September 2013, pkl. 12:11

Lampiran 10

Suratlembarkedua

~~TOP SECRET~~
Security Information

~~TOP SECRET~~

action in Korea. We are, of course, now committed to react instantly if the Communist forces violate the armistice. Planning for this contingency involves the assumption that your forces and those of the United Nations will continue to act in coordination. But if you should decide to attack alone, I am convinced that you would expose the ROK forces to a disastrous defeat and they might well be permanently destroyed as an effective military force. Therefore, I must know whether or not we are to stand united so that our military leaders may make appropriate plans.

In signing the armistice, the United States has pledged itself not to renew hostilities in Korea. We mean to carry out that commitment fully. Moreover, we will not directly or indirectly violate or evade that commitment by assistance in any form to any renewal of such hostilities by ROK forces. If you were to plan to initiate military action while the Communist forces are complying with the Armistice, my obligation as to both United States forces and other United Nations forces would be to plan how best to prevent their becoming involved and to assure their security.

To turn now to economic matters, we are making plans for the future which will require me to ask for further appropriations from the Congress during the next session. When I request those appropriations, I shall surely be asked whether I have confidence that the expenditure will promote a long-term restoration of the Republic of Korea. If I believed that these funds would merely create new targets in a war renewed by you, I could not, consistently with my duty, request Congress to authorize this appropriation.

I am sending you this frank letter to take you into my confidence about pressing problems of great concern to both our countries. I count upon our loyal cooperation. However, I cannot, as you see, leave that to assumption and speculation. I must have explicit confirmation from you, in order to reach my own decisions and to be able to answer the questions which the Senate and the Congress will properly ask before they make their indispensable contribution to the cooperative plans which you and Secretary Dulles and I have been developing.

~~TOP SECRET~~
Security Information

2

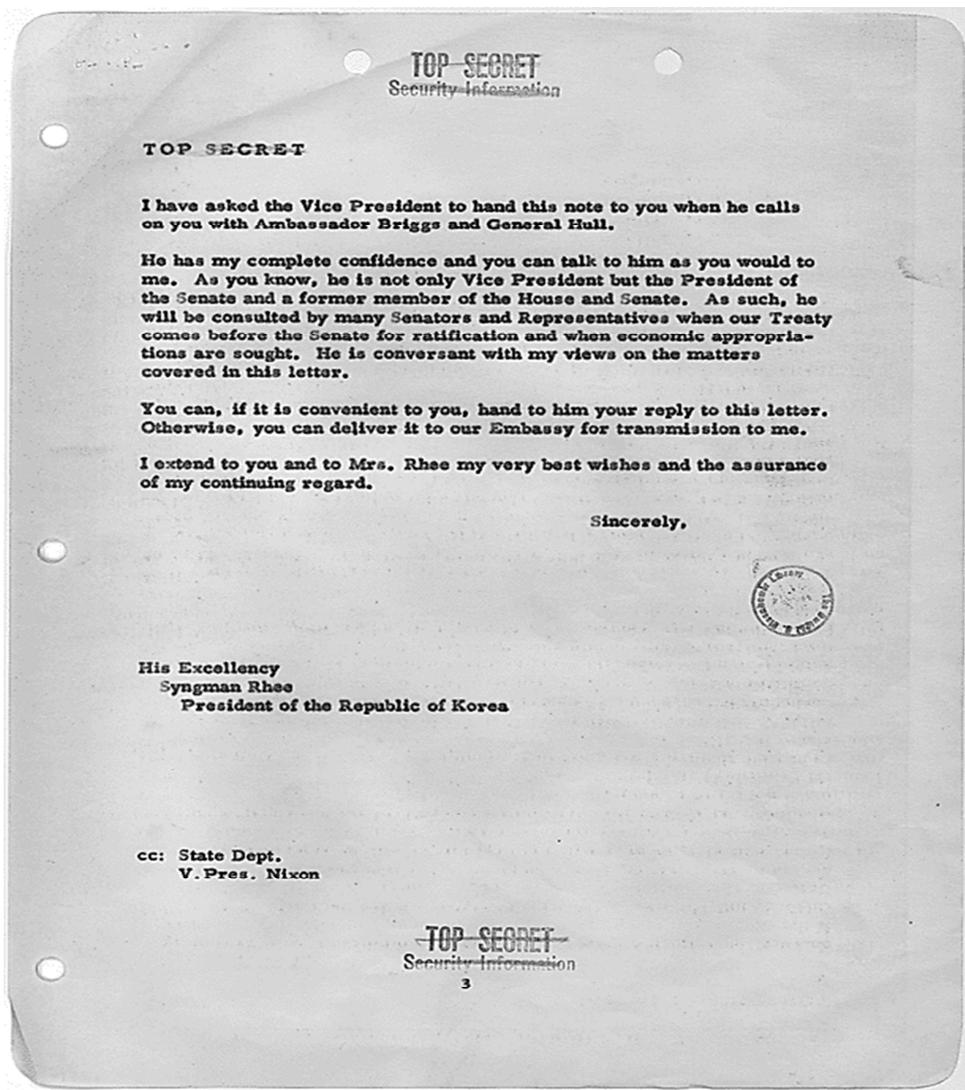
Sumber :

http://www.google.com/imgres?q=letter+of+fall+syngman+rhee&um=1&hl=en&biw=1024&bih=651&tbm=isch&tbnid=S_f2PrOKCIEFEM:&imgrefurl=http://research.archives.gov/description/186590&docid=MjLa7V0w_MZIKM&imgurl=http://media.nara.gov/media/images/14/17/14-1658a.gif&w=614&h=792&ei=vsguUpW5CJDbkgXso4DQCA&zoom=1&ved=1

t:3588,r:9,s:0,i:106&iact=rc&page=1&tbnh=206&tbnw=160&start=0&ndsp=17&tx=51&ty=93, Diakses pada 15 September 2013, pkl. 12:13

Lampiran 11

Suratlembarketiga



Sumber :

http://www.google.com/imgres?q=letter+of+fall+syngman+rhee&um=1&hl=en&biw=1024&bih=651&tbo=isch&tbnid=aW-M6OU7U5BSLM:&imgrefurl=http://research.archives.gov/description/186590&ocid=MjLa7V0w_MZIKM&imgurl=http://media.nara.gov/media/images/14/17/1659a.gif&w=613&h=792&ei=vsguUpW5CJDbkgXso4DQCA&zoom=1&ved=1

t:3588,r:11,s:0,i:112&iact=rc&page=1&tbnh=178&tbnw=138&start=0&ndsp=17
&tx=85&ty=53, Diakses pada 15 September 2013, pkl. 12:15

Lampiran 12

Foto-Foto pada saat terjadi Revolusi April 1960, oleh parapelaajar Korea Selatan



Sumber:

http://en.wikipedia.org/wiki/April_Revolution

Diakses pada 23 September 2013, pkl. 10:39